

**PANDANGAN MUFASIR TENTANG SIFAT  
KEMAKSUMAN NABI MUHAMMAD SAW.**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ALFI RAHMAN FUADI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

NIM: 140303073



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2018 M / 1439 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alfi Rahman Fuadi  
NIM : 140303073  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Juli 2018

Yang menyatakan,



**Alfi Rahman Fuadi**

**NIM. 140303073**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**ALFI RAHMAN FUADI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir  
NIM: 140303073

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Nuraini, M.Ag  
NIP. 197308142000032002

Pembimbing II,



Zainuddin, M.Ag  
NIP. 196712161998031001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Selasa / 07 Agustus 2018 M  
25 Dhulqa'dah 1439 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



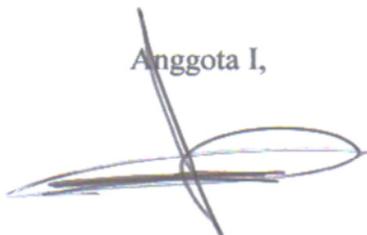
Zainuddin, M.Ag  
NIP. 196712161998031001

Sekretaris,



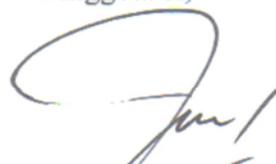
Zulihafnani, MA  
NIP. 198109262005012011

Anggota I,



Dr. H. Agusni Yahya, MA  
NIP. 195908251988031002

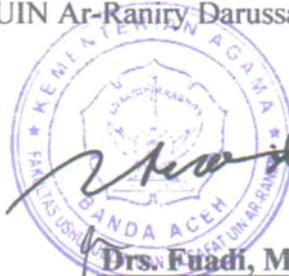
Anggota II,



Muhajirul Fadhli, MA  
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP. 196502041995031002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa terlimpah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan untuk seluruh umat yang mengikuti tuntunannya hingga akhir zaman.

Dalam rangka melengkapi sebagian tugas dan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun skripsi dengan judul “*Pandangan Mufasir tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw.*” Berbagai tantangan dan rintangan turut mewarnai penyelesaiannya, akan tetapi, berkat bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih istimewa dan rasa hormat yang mendalam penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Ir. Fuadi dan juga Ibunda Rita Marliany S, SE atas perhatian cinta dan kasih sayang yang mereka berikan selalu dan juga nasehat, membuat penulis selalu ingin memberikan yang terbaik, mereka juga yang selalu mendukung, memotivasi, membantu baik dari segi material dan juga spiritual, sehingga penulis dengan penuh semangat dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian juga kepada saudara tercinta dr. Anandita Putri, Muhammad Haiqal, S.Kom, dan Az-Zahra Dzihni, yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Selanjutnya yang terkhusus kepada Mak Net, Mak Dadah, Yahwa Yacob, Kak Irin, serta seluruh anggota keluarga dan saudara yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis.

Teristimewa penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Zulihafnani, MA selaku Penasehat Akademik, Ibu Nuraini, M.Ag selaku pembimbing pertama, dan Bapak Zainuddin, M.Ag selaku pembimbing kedua, yang selalu berkenan meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dorongan, motivasi serta nasehat yang tiada henti-hentinya untuk membimbing penulisan skripsi ini.

Penghormatan dan terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Drs. Fuadi, M.Hum, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III. Serta tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Ketua Prodi Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag, dan Sekretaris Prodi Ibu Zulihafnani, MA yang sudi kiranya mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada seluruh dosen dan asisten yang mengajar dan membekali penulis dengan ilmu sejak semester awal hingga akhir, juga kepada seluruh karyawan dan staf di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, terkhusus teman-teman seperjuangan angkatan 2014 yang telah membantu baik berupa pikiran maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt. memberikan pahala yang setimpal kepada semuanya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang ikut andil dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan akan berusaha memperbaiki kesalahan yang ada, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberikan kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun, demi kesempurnaannya di masa yang akan datang.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. sajalah penulis berserah diri, memohon petunjuk, serta ridha-Nya. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan kepada para pembaca. *Āmīn yā Rabb al-Ālamīn.*

Banda Aceh, 23 Juli 2018

**Penulis**

**Alfi Rahman Fuadi**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II TEORI ALQURAN TENTANG SIFAT KEMAKSUMAN NABI MUHAMMAD SAW</b>	<b>14</b>
A. Pengertian tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw. ....	14
B. Ayat Alquran tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw. ....	17
C. <i>Asbāb al-Nuzūl</i> Ayat tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw. ....	22
D. <i>Munāsabah</i> Ayat tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw. ....	30
<b>BAB III PENAFSIRAN MUFASIR TENTANG SIFAT KEMAKSUMAN NABI MUHAMMAD SAW</b>	<b>40</b>
A. Ayat Alquran tentang Teguran Allah Swt. kepada Nabi Saw. ....	40
1. Ucapan Nabi Saw. yang Mendapatkan Teguran dari Allah Swt. ....	40
2. Perbuatan Nabi Saw. yang Mendapatkan Teguran dari Allah Swt. ....	51
B. Sifat Kemaksuman Nabi Saw. dari Segi Fisik.....	66
1. Terpelihara dari Gangguan/Bahaya/Bencana.....	66
2. Terpelihara dari Upaya Menyesatkan .....	78
C. Sifat Kemaksuman Nabi Saw. dari Segi Non-Fisik .....	86
1. Terpelihara dari Sifat Salah.....	86
2. Terpelihara dari Sifat Lupa Apa yang Telah Diwahyukan .....	92
D. Analisa Penulis .....	99
<b>BAB IV PENUTUP</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>110</b>

## **PANDANGAN MUFASIR TENTANG SIFAT KEMAKSUMAN NABI MUHAMMAD SAW.**

Nama : Alfi Rahman Fuadi  
NIM : 140303073  
Tebal Skripsi : 109 Halaman  
Pembimbing I : Nuraini, M.Ag  
Pembimbing II : Zainuddin, M.Ag

### **ABSTRAK**

Skripsi ini mengkaji tentang ayat-ayat dalam Alquran yang membahas tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. dalam pandangan mufasirin. Allah swt. menjelaskan di dalam Alquran bahwa perkataan yang keluar dari lisan Nabi saw. merupakan bimbingan dari Allah swt. berupa wahyu. Namun, terdapat juga firman Allah swt. di dalam Alquran yang menyatakan bahwa seolah-olah Nabi saw. berbuat kesalahan dan kekeliruan, hal ini dibuktikan dengan turunnya beberapa ayat teguran yang meluruskan perilaku beliau tersebut. Berawal dari kesenjangan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang sifat kemaksuman yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. yang Allah swt. gambarkan di dalam Alquran. Penulis merumuskannya dalam dua bentuk pertanyaan yaitu bagaimana deskripsi Alquran tentang sifat kemaksuman Nabi saw. dan bagaimana penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tentang sifat kemaksuman Nabi saw. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan maksud dari sifat kemaksuman Nabi saw. dan untuk mengetahui penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tentang sifat kemaksuman Nabi saw. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dengan judul skripsi, penulis menggunakan metode *mawḍūʿī* (tematik), dan menggunakan pendekatan tafsir dengan beberapa literatur tafsir seperti *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir Ibnu Kathīr*, *Tafsir al-Dur al-Manthūr*, *Tafsir al-Munīr*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Mishbāh*, *Tafsir al-Azhar*, dll. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Alquran mendeskripsikan tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. tidak hanya sebatas pengertian terjaga dari kesalahan dan dosa, namun lebih dari itu Alquran menggambarkan keterpeliharaan Nabi Muhammad saw. dalam hal terpelihara dari gangguan/bahaya/bencana, terpelihara dari sifat salah, dan dari sifat lupa apa yang telah diwahyukan. Para mufasir sepakat bahwa ayat-ayat tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. dalam Alquran menunjukkan kepada penjaan, perlindungan, pemeliharaan, dan bimbingan Allah swt. secara khusus yang ditujukan kepada Rasulullah saw. yang merupakan manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (*uswah ḥasanah*). Adapun teguran Allah swt. terhadap perkataan dan perbuatan yang menunjukkan bahwa Nabi saw. seolah-olah melakukan suatu perbuatan dosa adalah sebagai bentuk pengurangan kepada posisi, status, dan kedudukan beliau yang mulia.

## BAB II

### TEORI ALQURAN TENTANG SIFAT KEMAKSUMAN

#### NABI MUHAMMAD SAW.

##### A. Pengertian tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw.

Kata maksum merupakan bentuk *ism maf'ūl* dari kata *'aṣama*.<sup>1</sup> *'Iṣmah* berasal dari kata *'aṣama-ya'ṣimu-'aṣman*, kata *al-'iṣmah* dalam perkataan orang Arab bermakna mencegah, menghalangi, menjaga dan memelihara.<sup>2</sup> *'Aṣama Allāhu fulānan*, berarti Allah swt. memelihara si Fulan. *'Aṣama al-syai'*, berarti menegakkan, mencegah, melarang sesuatu.<sup>3</sup> Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan *'iṣmah* adalah keterpeliharaan para rasul dari sifat-sifat dan perbuatan yang tercela.<sup>4</sup>

Dalam konteks teologi maka pengertian *'iṣmah* ialah perlindungan Tuhan terhadap para nabi-Nya sehingga mereka bersifat maksum, yaitu terhindar dan terlindung dari perbuatan-perbuatan dosa. Sifat maksum merupakan sifat esensial dari setiap nabi. Hal inilah yang membedakannya dari manusia biasa.<sup>5</sup> Jadi, *al-'iṣmah* merupakan penjagaan Allah swt. yang secara khusus diberikan kepada orang-orang yang telah mencapai derajat tertentu seperti para nabi dan rasul, dimana mereka tidak akan melakukan dosa bahkan tidak terbetik (terlintas)

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 939.

<sup>2</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid. XII, (Beirut: Dār Ṣādir, 1410 H), 403-404.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dhurriyyah, 2010), 269.

<sup>4</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), 123.

<sup>5</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 277.

sedikitpun di dalam hati dan fikiran mereka untuk berbuat dosa dan kesalahan yang dilarang agama.<sup>6</sup>

Menurut Ibnu Hazm *'iṣmah* Rasulullah saw. adalah terpeliharanya Nabi saw. dari perbuatan dan perkataan yang menimbulkan dosa kecil dan dosa besar. Dosa kecil adalah semua perbuatan yang dapat mendorong berbuat dusta dan merendahkan *murū'ah* (harga diri). Dosa besar seperti yang diterangkan oleh hadis Nabi saw. yang diriwayatkan dari Ayah 'Ubaid ibn 'Umair al-Laithiyyu ialah syirik kepada Allah swt., membunuh yang bukan hak, lari dari medan peperangan, menuduh wanita baik-baik berbuat zina, sihir, memakan harta anak yatim, memakan riba, dan durhaka kepada ibu bapak.<sup>7</sup> Pengertian ini secara eksplisit menegaskan bahwa Nabi saw. dalam kedudukannya sebagai rasul tidak pernah berbuat dosa, baik dosa besar maupun kecil. Dengan demikian, perbuatan dan perkataan Rasulullah saw. yang berdaya hukum tersebut terhindar dari kesalahan dan kedustaan.<sup>8</sup>

Diantara sikap yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. telah dijaga oleh Allah swt. sejak sebelum diangkat menjadi rasul adalah tentang sikap beliau terhadap pemujaan berhala. Semua riwayat menunjukkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad saw. benar-benar terpelihara dari pemujaan berhala. Hanya saja yang diharapkan Allah swt. akan melindungi seseorang yang Dia pilih sebagai rasul terakhir-Nya untuk umat manusia, yang menyampaikan kepada

---

<sup>6</sup> Juwaini, *Konsep al-Nubuwwah dalam Perbincangan*, (Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), 74.

<sup>7</sup> Sulaiman bin Aḥmad bin Ayyub Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Jilid. 17, (Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1415 H), 47.

<sup>8</sup> 'Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. 3, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1996), 751.

mereka risalah paripurna yang didasarkan pada keesaan Allah swt. yang mutlak menentang pemujaan terhadap berhala, bahkan sejak mudanya.<sup>9</sup>

Dengan premis konsep *'iṣmah*, Nabi saw. dipandang sebagai seorang yang maksum (dilindungi Allah swt. dari salah dan dosa). Konsep ini juga memiliki rujukan dari riwayat-riwayat. Salah satu riwayat yang paling populer mendukung konsep ini adalah cerita di mana Nabi saw. dibelah dadanya lalu disucikan hatinya. Kisah ini ditemukan dua kali, yaitu ketika Nabi saw. masih dalam usia kanak-kanak dan sekali lagi ketika Nabi saw. hendak melaksanakan perjalanan *Isra' Mi'raj*. Sebab, bila Nabi saw. adalah orang yang tidak terpelihara dari kesalahan dan dosa, bagaimana beliau dapat dipastikan menyampaikan sesuatu yang benar yang bersumber dari yang Maha Benar. Oleh karena itu, Nabi saw. haruslah dipandang maksum.<sup>10</sup>

Adanya *'iṣmah* bagi para nabi dan rasul, secara rasional dapat dilihat dari dua hal. Pertama, bahwa nabi dan rasul merupakan tauladan umatnya, yang bertugas membimbing mereka dari tingkat kehidupan material-spiritual yang rendah ke tingkat yang tinggi dan mulia. Untuk keberhasilan misi ini, dari seorang nabi atau rasul tidak selayaknya berlumuran dosa kepada Tuhan, sebab perbuatan-perbuatan dosa akan menjadi penghambat misi kenabiannya. Kedua, bahwa *'iṣmah* bagi setiap nabi dan rasul tidak terlepas dari monitoring Tuhan, sehingga

---

<sup>9</sup> M. A. Salahi, *Muḥammad Man and Prophet*, Terj. M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), 39.

<sup>10</sup> Maizuddin, *Tipologi Pemikiran Hadis Modern Kontemporer*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), 95.

manakala seorang nabi atau rasul melakukan hal-hal yang dipandang keliru, ia selalu mendapatkan teguran dari Tuhan melalui wahyu-Nya.<sup>11</sup>

Dalam pandangan lahiriah, perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad saw. adalah perbuatan-perbuatan yang umumnya dilakukan oleh manusia biasa. Akan tetapi, perbuatan-perbuatannya itu tetap berada dalam nilai-nilai ketuhanan. Artinya, bentuk, rupa, dan model perbuatannya tidak menyimpang dari tuntunan akidah, syariat, dan moral Islam. Sedangkan dalam perkembangan batiniah, perbuatan-perbuatan ini merupakan tanda-tanda dan isyarat *ketajallian* cahaya-Nya dalam diri beliau.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian dari sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. adalah sifat yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada Nabi saw. berupa penjagaan, pengamatan, pemantauan, pemeliharaan, dan bimbingan-Nya secara khusus dari kemungkinan terjadinya kesalahan, kekeliruan, kealpaan, dan ketergelinciran. Oleh karenanya, sifat kemaksuman haruslah dimiliki oleh Nabi saw. yang menjadi penerus wahyu ilahi dan panutan bagi seluruh alam.

## **B. Ayat Alquran tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw.**

Lafaz yang berasal dari akar kata *عصم* ditemukan sebanyak 13 tempat di dalam Alquran dengan makna yang beragam.<sup>13</sup> Lafaz-lafaz yang dimaksud ialah

---

<sup>11</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid. 2, (Jakarta: Djambatan, 2002), 483.

<sup>12</sup> Hamdani Bakran al-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2005), 233-234.

<sup>13</sup> Muḥammad Fuad ‘Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur’ān al-Karīm*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. tt), 463.

بِعَصِمٍ (tali perkawinan)<sup>14</sup>, عَاصِمٍ (pelindung; menyelamatkan)<sup>15</sup>, عَاصِمٍ (melindungi)<sup>16</sup>, فَاسْتَعْصَمَ (akan tetapi dia menolak)<sup>17</sup>, وَاعْتَصَمُوا (berpegang teguh)<sup>18</sup>, وَاعْتَصِمُوا (berpeganglah kamu semuanya; berpeganglah kamu)<sup>19</sup>, يَعْصِمُ (berpegang teguh)<sup>20</sup>, يَعْصِمُكَ (memelihara kamu)<sup>21</sup>, يَعْصِمُكُمْ (melindungi kamu)<sup>22</sup>, يَعْصِمُنِي (memeliharaku)<sup>23</sup>.

Kata maksum itu sendiri tidak terdapat di dalam Alquran, namun kata yang *thulathinya* sama seperti maksum ditemukan di tiga tempat dalam Alquran, yaitu:

### 1. QS. al-Mā'idah [5]: 67

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ رَ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Hai Rasul saw., sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah swt. memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah swt. tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

### 2. QS. Hūd [11]: 43

﴿قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مِنْ رَحْمَةٍ وَحَالٍ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ﴾

Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nūḥ berkata: “Tidak ada yang melindungi hari ini

<sup>14</sup>Lihat QS. al-Mumtaḥanah [60]: 10.

<sup>15</sup>Lihat QS. Yūnus [10]: 27; QS. al-Mu'min [40]: 33.

<sup>16</sup>Lihat QS. Hūd [11]: 43.

<sup>17</sup>Lihat QS. Yūsuf [12]: 32.

<sup>18</sup>Lihat QS. al-Nisā' [4]: 146, 175.

<sup>19</sup>Lihat QS. Āli 'Imrān [3]: 103; QS. al-Ḥajj [22]: 78.

<sup>20</sup>Lihat QS. Āli 'Imrān [3]: 101.

<sup>21</sup>Lihat QS. al-Mā'idah [5]: 67.

<sup>22</sup>Lihat QS. al-Aḥzāb [33]: 17.

<sup>23</sup>Lihat QS. Hūd [11]: 43.

dari azab Allah swt. selain Allah swt. (saja) yang Maha Penyayang”. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

### 3. QS. al-Aḥzāb [33]: 17

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَرَادَ بِكُم سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۖ وَلَا تَجِدُونَ  
هُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

Katakanlah: “Siapakah yang dapat melindungi kamu semua dari (takdir) Allah swt. jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?” Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah swt.

Dapat dilihat pada ayat-ayat di atas bahwa kata ‘*aṣama* dipakai dengan pengertian memelihara atau melindungi dari bahaya atau gangguan atau bencana yang lebih bersifat secara fisik.

Selain ayat yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa ayat lain yang menunjukkan keterpeliharaan dan perlindungan Nabi Muhammad saw. oleh Allah swt. di dalam Alquran. Diantaranya yaitu:

#### 1. Terpelihara dari Gangguan/Bahaya/Bencana

##### a. QS. al-Baqarah [2]: 137

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ ۖ فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۗ  
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah swt. akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

**b. QS. al-Nisā' [4]: 113**

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ  
إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Sekiranya bukan karena karunia Allah swt. dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah swt. telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah swt. sangat besar atasmu.

**c. QS. al-Mā'idah [5]: 11**

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ  
أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah swt. (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah swt. menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah swt., dan hanya kepada Allah swt. sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.

**d. QS. al-Mā'idah [5]: 67**

﴿ يَتَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ  
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Hai Rasul saw., sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah swt. memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah swt. tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

**e. QS. al-Hijr [15]: 95**

﴿ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾

Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu).

**f. QS. al-Isrā' [17]: 73**

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami, dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.

**g. QS. al-Ṭūr [52]: 48**

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.

**2. Terpelihara dari Sifat Salah**

**QS. al-Najm [53]: 3-4**

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

**3. Terpelihara dari Sifat Lupa Apa yang Telah Diwahyukan**

**QS. al-A'lā [87]: 6-7**

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad saw.), maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah swt. menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.

Dengan demikian, dari hasil penelusuran terhadap ayat-ayat tentang sifat kemaksuman Nabi saw. dapat dipahami bahwa penjagaan Allah swt. terhadap Nabi saw. sangatlah luas, yaitu berupa penjagaan dari berbagai gangguan, baik

bersifat fisik maupun non-fisik. Gangguan bersifat fisik yang digambarkan oleh ayat-ayat di atas adalah mencoba untuk menyesatkan, menimpakan bahaya, berbuat jahat, memperolok-olok, dan memalingkan Rasulullah saw. dari kebenaran. Adapun gangguan yang bersifat non-fisik adalah berupa kemungkinan terjadinya kesalahan dan lupa.

### C. *Asbāb al-Nuzūl* Ayat tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw.

Salah satu cara dalam memahami ayat Alquran adalah dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl* ayat. Karena dengan mengetahuinya, dapat dipahami atas dasar apa sehingga ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, alangkah baiknya penulis memaparkan terlebih dahulu secara umum tentang *asbāb al-nuzūl*.

Menurut Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūniy yang dimaksud dengan *asbāb al-nuzūl* adalah apabila terjadi satu kasus (kejadian) atau terkadang ada suatu pertanyaan yang dilontarkan kepada Nabi saw. tentang hukum syara’ atau penjelasan secara terperinci tentang urusan agama, maka turunlah satu atau beberapa ayat yang berhubungan dengan kasus atau perayaan tersebut.<sup>24</sup> Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turun setiap ayat, karena tidak semua ayat Alquran diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat Alquran yang diturunkan sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai akidah iman, kewajiban Islam dan syariat Allah swt. dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūniy, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 49.

<sup>25</sup> Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 109.

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada paragraf sebelumnya, bahwa tidak semua ayat Alquran memiliki *asbāb al-nuzūl*. Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa ayat Alquran yang memiliki *asbāb al-nuzūl*:

### 1. QS. al-Nisā' [4]: 113

Al-Tirmidhī, al-Hakim, dan Ibnu Jarīr meriwayatkan dari Qatadah bin Nu'man, bahwa ayat ini turun dilatarbelakangi oleh kasus Ṭu'mah bin Ubairiq. Ia adalah salah seorang dari Anṣar yang berasal dari Bani Zafar. Ia menggelapkan dan mencuri sebuah perisai milik pamannya yang dititipkan kepadanya. Mula-mula, ia menyembunyikannya dalam sebuah kantong tepung, yang menyebabkan kantong itu robek, sehingga membuat tepung yang ada di dalamnya tumpah berceceran. Lalu ia membawanya kepada seorang Yahudi bernama Zaid bin Samin untuk ia titipkan dan sembunyikan di rumahnya. Lalu orang-orang mencoba mencari perisai tersebut dengan menggeledah Ṭu'mah, namun mereka tidak bisa menemukan perisai yang dimaksudkan. Waktu itu, Ṭu'mah bersumpah-sumpah bahwa dirinya tidak mengambil perisai tersebut dan ia tidak tahu menahu mengenai perisai itu. Lalu mereka mengikuti cecceran tepung yang ada dan ternyata berujung di rumah Zaid bin Samin tersebut. Di sana mereka akhirnya menemukan perisai yang dicari-cari itu dan mengambilnya.

Melihat hal itu, Zaid bin Samin berkata, "Perisai itu diserahkan kepadaku oleh Ṭu'mah," Dan ada sejumlah orang Yahudi yang memberikan kesaksian yang mendukung pernyataan Zaid bin Samin tersebut. Namun, lagi-lagi Ṭu'mah menangkalnya. Lalu Bani Zafar yaitu klan Ṭu'mah pun berkata, "Mari kita pergi menemui Rasulullah saw." Setelah bertemu Rasulullah saw., mereka pun meminta

supaya beliau berkenan untuk membela saudara mereka, Ṭu'mah. Mereka berkata, “Jika Anda tidak melakukannya, celakalah saudara kami, ia akan kena malu sementara si Yahudi akan bebas.” Waktu itu Rasulullah saw. sudah ingin melakukan hal tersebut untuk memihak mereka serta menghukum si Yahudi tersebut. Lalu turunlah ayat ini. Ini adalah pendapat sekelompok ulama tafsir.<sup>26</sup>

Ada sebuah riwayat menerangkan bahwa Ṭu'mah melarikan diri ke Mekah dan murtad. Lalu ia mati karena tertimpa sebuah tembok ketika sedang melakukan sebuah aksi pencurian.<sup>27</sup>

## 2. QS. al-Mā'idah [5]: 11

Ibnu Jarīr meriwayatkan dari Ikrimah dan Yazid bin Abi Ziyad – dan lafaznya dari Yazid – bahwa pada suatu hari Nabi saw. pergi bersama Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, ‘Ali, Ṭalhah, dan ‘Abdurrahmān bin ‘Auf ke tempat Ka’ab ibn al-Asyraf dan tempat orang-orang Yahudi Bani Naḍir. Beliau mendatangi mereka untuk meminta bantuan dalam melunasi diyat yang harus beliau bayar. Lalu mereka berkata, “Baiklah, sekarang duduklah dulu dan kami akan menjamumu. Setelah itu kami akan memberikan apa yang engkau minta.” Rasulullah saw. pun duduk menunggu.

Diam-diam Huyai bin Akhthab berkata kepada teman-temannya, “Kalian tidak pernah melihat dia sedekat sekarang ini. Timpakanlah batu ke tubuhnya, maka kalian akan dapat membunuhnya. Setelah itu, kalian tidak akan pernah melihat keburukan lagi untuk selamanya.” Teman-teman Huyai pun mengambil

---

<sup>26</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Khattani, dkk. Jilid. 3, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 255.

<sup>27</sup> *Ibid.*

batu gilingan yang besar untuk ditimpakan ke tubuh Nabi saw. Tetapi Allah swt. menahan tangan mereka hingga Jibril as. datang dan menyuruh Nabi saw. meninggalkan tempat itu. Lalu Allah swt. menurunkan firman-Nya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah swt. (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, ...”*

Ibnu Jarīr juga meriwayatkan kisah yang serupa dengan di atas dari ‘Abdullāh bin Abi Bakar, Aṣim bin ‘Umair bin Qatadah, Mujahid, ‘Abdullāh bin Kathir, dan Abu Malik. Ibnu Jarīr juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, “Kami mendengar bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah saw. ketika beliau berada di tengah kebun kurma ketika perang ketujuh. Ketika itu orang-orang Bani Tsa’labah dan Bani Muharib ingin membunuh Nabi saw. Mereka mengutus seorang lelaki dari Arab pedalaman. Orang Arab pedalaman itu mendatangi Nabi saw. ketika beliau sedang tertidur di sebuah rumah. Lalu dia mengambil senjata Nabi saw. dan membangunkan beliau. Lalu dia berkata, ‘Sekarang siapakah yang dapat menghalangiku untuk membunuhmu?’ Rasulullah saw. dengan tenang menjawab, ‘Allah swt.’ Lalu orang Arab pedalaman itupun menyarungkan kembali pedangnya dan Rasulullah saw. tidak menghukumnya.”

Abu Nu’aim dalam kitab *Dalā’ilun Nubuwwah* meriwayatkan dari jalur Ḥasan al-Baṣri dari Jabir bin ‘Abdillāh bahwa seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang memerangi Islam yang bernama Ghauts ibn al-Harits berkata kepada kaumnya, “Saya akan membunuh Muhammad saw. untuk kalian.” Diapun mendatangi Rasulullah saw. yang ketika itu sedang duduk sambil memangku

pedang beliau. Lalu Ghauts berkata, “Wahai Muhammad saw., bolehkah saya melihat pedangmu itu?” Rasulullah saw. menjawab, “Ya silahkan.” Lalu Ghauts mengambil pedang itu dan menghunusnya. Kemudian dia mengibas-ngibaskan pedang itu dan ingin membunuh Nabi saw. Namun Allah swt. menahannya. Lalu dia berkata, “Wahai Muhammad saw., apakah engkau tidak takut?” Dengan tenang Rasulullah saw. menjawab, “Tidak.” Ghauts kembali bertanya, “Apakah engkau tidak takut kepadaku sedangkan pedangmu ada di tanganku?” Rasulullah saw. menjawab kembali, “Tidak, saya tidak takut. Allah swt. akan menghalangimu untuk berbuat buruk kepadaku.” Kemudian Ghauts menyarungkan pedang itu dan mengembalikannya kepada Rasulullah saw. Lalu Allah swt. menurunkan ayat ke-11 surah al-Mā'idah.<sup>28</sup>

### 3. QS. al-Mā'idah [5]: 67

Dari Abu Hurairah ra. ia menuturkan, “Rasulullah saw. apabila singgah di satu tempat, para sahabat mengamati pohon yang paling besar, lalu memeruntukkannya bagi Rasulullah saw. agar beliau beristirahat di bawahnya. Dan setelah itu para sahabat beristirahat di bawah naungan pohon-pohon yang lain. Suatu kali, saat beliau istirahat di bawah sebatang pohon dan telah menggantungkan pedang beliau di pohon tersebut, tiba-tiba seorang Arab Badui datang lalu mengambil pedang dari pohon itu. Selanjutnya ia mendekati Rasulullah saw. yang tengah tidur. Ia membangunkan beliau lalu berkata, “Wahai Muhammad saw., siapa yang melindungimu dariku di malam ini?” Nabi saw.

---

<sup>28</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, Terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 219-221.

menjawab, “Allah swt.” Maka Allah swt. menurunkan firman-Nya, “*Hai Rasul saw., sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah swt. memelihara kamu dari (gangguan) manusia.*” (Hadis Hasan)

Dari ‘Āisyah ra. ia mengatakan, “Dulu Rasulullah saw. dijaga. Lalu turun ayat, “*Hai Rasul saw., sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah swt. memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah swt. tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*” Kemudian Rasulullah saw. melihat keluar dari dalam tenda dan bersabda, “Saudara-saudara, pergilah kalian. Karena Allah swt. telah menjagaku dari ancaman bahaya manusia.” (Hadis Hasan Lighairih)<sup>29</sup>

#### **4. QS. al-Ĥijr [15]: 95**

Al-Bazzar dan al-Ṭabrānī meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. berpapasan dengan sejumlah orang di Mekah lalu mereka bergunjing di belakang beliau. Kata mereka, “Inilah orang yang mengklaim dirinya nabi dan didatangi Jibril as.” Maka Jibril as. menjentikkan jari-jarinya sehingga jatuh seukuran kuku menimpa tubuh mereka dan berubah menjadi nanah yang membusuk, hingga tidak seorangpun yang mau berdekatan dengan mereka. Lalu

---

<sup>29</sup> Syaikh Maḥmud al-Miṣri, *Asbāb al-Nuzūl*, Terj. Arif Munandar, (Solo: Zamzam, 2014), 179.

Allah swt. menurunkan ayat, “*Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad saw.) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau).*”<sup>30</sup>

### 5. QS. al-Isrā’ [17]: 73

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās bahwa Umayyah bin Khalaf, Abu Jahal bin Hisyam, dan sejumlah pembesar Quraisy lain mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, “Hai Muhammad saw., ayo usaplah (sembahlah) tuhan-tuhan kami, nanti kami akan masuk agamamu.” Rasulullah saw. memang merasa tidak enak hati kalau berseteru dengan kaumnya dan beliau berharap mereka masuk Islam, maka dari itu beliaupun bersikap lunak kepada mereka. Maka Allah swt. menurunkan ayat, “*Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad saw.) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu...*” hingga ayat ke-75, “*...Dan engkau (Muhammad saw.) tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.*” Kata al-Suyūṭī, “Ini adalah riwayat paling sah tentang sebab turunnya ayat ini, sanadnya *jayyid* (bagus) dan ada riwayat lain yang menguatkannya.”

Abu al-Syaikh meriwayatkan dari Sa’id ibn al-Zubair bahwa dahulu Rasulullah saw. biasanya mengusap Hajar al-Aswad. Maka orang-orang Quraisy pun berkata, “Kami tidak akan membiarkanmu mengusapnya kecuali kalau kamu mengusap tuhan-tuhan kami!” Maka Rasulullah saw. berkata (dalam hati), “Apa salahnya kalau aku lakukan, sementara Allah swt. pun tahu aku tidak menyetujuinya?” Maka turunlah ayat ini. Abu al-Syaikh meriwayatkan hal senada

---

<sup>30</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*..., 326.

dari Ibnu Syihab. Sementara dari Jubair bin Nufair ia meriwayatkan bahwa Quraisy mendatangi Nabi saw. lalu berkata, “Kalau kamu memang diutus sebagai rasul kepada kami, usirlah orang-orang rendahan dan bekas-bekas budak yang mengikutimu, agar kamilah yang menjadi para sahabatmu.” Rasulullah saw. lalu bergaul dengan mereka sehingga turunlah ayat ini.

Abu al-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazi bahwa Nabi saw. membaca, “*Demi bintang...*” Hingga, “*Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lata dan al-‘Uzza,*” lalu setan membisikkan kepada beliau, “Itu adalah termasuk kenikmatan yang paling utama dan sesungguhnya pertolongan mereka (lata dan ‘uzza) sangatlah dibutuhkan.” Maka turunlah ayat, “*Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad saw.) gelisah...*” (al-Isrā’: 76). Sehingga beliau merasa sedih hingga Allah swt. menurunkan ayat, “*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad saw.), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah swt. menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, ...*” (al-Hajj: 22)

Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat ini merupakan surah Makkiyyah. Adapun yang menyatakan bahwa mereka surah Madaniyyah berargumen dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur al-‘Aufi dari Ibnu ‘Abbās bahwa orang-orang Tsaqif berkata kepada Nabi saw., “Berilah kami waktu satu tahun agar kami memberi persembahan kepada tuhan-tuhan. Kalau kamu sudah memiliki barang-barang persembahan, kami akan menyimpannya, lalu kami

masuk Islam dan menghancurkan tuhan-tuhan itu.” Maka Rasulullah saw. berniat hendak memberi tangguh waktu buat mereka. Tetapi sanadnya lemah.<sup>31</sup>

#### 6. QS. al-A’lā [87]: 6-7

Imam al-Ṭabrānī meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās yang berkata, “Pada awalnya, jika Malaikat Jibril as. menyampaikan wahyu kepada Nabi saw., maka belum selesai Jibril as. membacakannya Nabi saw. telah langsung membaca bagian awalnya. Hal itu disebabkan beliau takut akan terlupa. Allah swt. lalu menurunkan ayat ini.” Diantara rangkaian perawi hadis ini terdapat Juwaibir yang dinilai sangat lemah.<sup>32</sup>

#### D. *Munāsabah* Ayat tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw.

Selain *asbāb al-nuzūl* ayat, *munāsabah* merupakan salah satu kaedah yang digunakan mufasir dalam memahami ayat Alquran. Karena dengannya mufasir dapat memahami hubungan antar ayat dan surat. *Munāsabah* dari segi bahasa bermakna perpadanan dan kedekatan.<sup>33</sup> Ulama-ulama Alquran menggunakan kata *munāsabah* untuk dua makna. Pertama, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat Alquran satu dengan lainnya. Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.<sup>34</sup> Berikut ini adalah uraian daripada *munāsabah* yang dimaksud:

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 345.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 621.

<sup>33</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Terj. Farikh Marzuki Ammar dan Imam Fauzi Ja’iz, Jilid. 3, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), 529.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243-244.

## 1. QS. al-Baqarah [2]: 137

Ayat-ayat sebelumnya mengingatkan umat-umat yang lalu atas perbuatan mereka terhadap para nabi yang diutus kepada mereka. Ayat ini menerangkan ajakan Ahli Kitab kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin agar mengikuti agama mereka. Ajakan mereka itu dijawab dengan menegaskan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah agama Nabi Ibrahim as., agama nenek moyang orang Yahudi, Nasrani dan musyrik Mekah. Masing-masing golongan itu mengakui, bahwa mereka menganut agama nenek moyang mereka.<sup>35</sup>

Al-Jaṣṣaṣ sebagaimana yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili berkata: Ini adalah pemberitahuan tentang perlindungan Allah swt. bagi Nabi-Nya saw. dari kejahatan musuh-musuhnya. Dia melindunginya meski jumlah mereka besar dan usaha mereka sangat keras. Kenyataan kemudian terbukti sesuai dengan apa yang diberitakan-Nya. Firman ini senada dengan firman-Nya, “*Allah swt. memelihara kamu dari (gangguan) manusia.*” (QS. al-Mā'idah [5]: 67).<sup>36</sup>

## 2. QS. al-Nisā' [4]: 113

Ayat-ayat ini masih merupakan lanjutan pemberian peringatan kepada orang-orang Mukmin supaya waspada dan berhati-hati terhadap orang-orang munafik, mengingatkan mereka untuk senantiasa siap siaga untuk melawan dan menangani mereka. Diantara hal yang sangat krusial yang seseorang harus benar-benar memiliki sikap waspada dan super hati-hati di dalamnya, dunia peradilan untuk memberikan putusan hukum menyangkut berbagai permasalahan yang

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 1, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), 211.

<sup>36</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 1, 264.

terjadi diantara manusia. Orang-orang Mukmin harus menjalankan peradilan dan memberikan putusan hukum dengan haq, adil, netral, tidak memihak dan tidak bersikap bias.<sup>37</sup>

Hubungan surat al-Nisā' dengan surat al-Mā'idah diantaranya adalah surat al-Nisā' mengemukakan beberapa hukum secara umum dan menandatangani jalan untuk menetapkan sesuatu hukum, kemudian surat al-Mā'idah menjelaskan dan menegaskan hukum-hukum itu. Akhir surat al-Nisā' mengemukakan hujjah-hujjah atas kekeliruan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta kekeliruan kaum musyrikin dan munafikin. Hal yang serupa diterangkan secara panjang lebar oleh surat al-Mā'idah.<sup>38</sup>

### 3. QS. al-Mā'idah [5]: 11

Setelah Allah swt. memerintahkan kepada hamba-Nya yang mukmin supaya memenuhi janji secara umum, kemudian menyebutkan karunia-Nya dengan menghalalkan bagi mereka makanan yang baik dan mengharamkan makanan yang tidak baik serta membolehkan mereka makan sembelihan Ahli Kitab dan mengawini wanita-wanitanya, maka pada ayat ini Allah swt. menerangkan tentang bagaimana sebaiknya atau seharusnya berlaku terhadap orang lain, baik mereka Ahli Kitab, musuh, sahabat dan kerabat.<sup>39</sup> Setelah dalam ayat sebelumnya Allah swt. mengingatkan kaum Mukminin kepada apa yang mengharuskan mereka untuk tunduk kepada perintah dan larangan-Nya, Allah

---

<sup>37</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 3, 255.

<sup>38</sup> Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahad, *Alquran dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah: Kerajaan Arab Saudi, 1427 H), 154.

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Jilid. 2, 365.

swt. menuntut mereka untuk tunduk kepada *pentaklifan*-Nya yang berhubungan dengan Allah swt. atau dengan para hamba-Nya.<sup>40</sup>

#### 4. QS. al-Mā'idah [5]: 67

Setelah sebelumnya dijelaskan bahwa Ahli Kitab itu kafir, baik sebelum kedatangan Rasulullah saw. dan semakin bertambah setelah kedatangan Rasulullah saw., akan tetapi Allah swt. tidak membuat mereka putus asa dari rahmat Allah swt., dimana seandainya mereka berhenti dari kekafiran mereka, maka semua dosa-dosa mereka akan diampuni.<sup>41</sup> Rasulullah saw. diperintahkan untuk tidak memandang sedikitnya jumlah orang-orang yang lurus dan banyaknya jumlah orang-orang fasik dari kalangan Ahl al-Kitab, serta tidak perlu khawatir dan takut terhadap berbagai ancaman mereka. Dalam hal ini, Allah swt. pun berfirman (بلغ) yaitu sabar, teguh, dan tabahlah kamu dalam menyampaikan apa yang Allah swt. turunkan kepadamu, seperti ayat yang menguak rahasia mereka dan skandal mereka. Sesungguhnya Allah swt. memelihara, melindungi, dan menjaga keselamatanmu dari tipu daya, konspirasi, dan niat jahat mereka.<sup>42</sup>

#### 5. QS. al-Hijr [15]: 95

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt. memerintahkan agar para rasul-Nya bersabar terhadap tindakan kaumnya dengan memaafkan dan menyatakan sikap yang baik kepada mereka. Pada ayat-ayat berikut, Allah swt. menyebutkan anugerah yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu surah al-

<sup>40</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 3, 450.

<sup>41</sup> Burhānuddīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāti wa al-Suwar*, Cet. I, Jilid. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 499-500.

<sup>42</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 3, 594.

Fātihah yang merupakan pokok isi Alquran, dibaca berulang-ulang, dan petunjuk dalam kehidupan duniawi. Allah swt. juga memperingatkan agar jangan terlalu cinta dan tertarik kepada kehidupan duniawi, dan bersedih hati atas kebahagiaan duniawi yang diperoleh oleh orang-orang kafir. Semua itu hanyalah kesenangan sementara. Tugas Nabi Muhammad saw. adalah melaksanakan perintah Allah swt. dan menyampaikan agama-Nya kepada manusia.<sup>43</sup>

Setelah Allah swt. menyabarkan Nabi Muhammad saw. atas berbagai gangguan dari kaumnya, memerintahkan beliau untuk bersikap lapang dada dan memaafkan dengan cara yang baik. Pada ayat ini, Allah swt. menuturkan sejumlah nikmat agung yang Allah swt. limpahkan kepada beliau. Karena ketika seseorang ingat banyaknya nikmat Allah swt. kepada dirinya, ia akan mudah untuk memaafkan dan tidak memperdulikan apa yang menyimpannya.<sup>44</sup>

## 6. QS. al-Isrā' [17]: 73

Setelah menyebutkan nikmat-nikmat Allah swt. kepada anak cucu Nabi Adam as. dan menyebutkan tentang kondisi mereka di akhirat, yaitu orang-orang yang bahagia menerima catatan amal dengan tangan kanan, sedangkan orang yang buta adalah orang yang sengsara, dalam ayat-ayat di atas Allah swt. menyebutkan apa yang selalu diinginkan orang-orang yang sengsara di dunia ini, yaitu melakukan makar, tipu daya, dan kejahatan terhadap Nabi Muhammad saw., pemimpin orang-orang bahagia yang terjaga dari kesalahan.<sup>45</sup> Penyebab dari tawaran dan tipu daya orang-orang musyrik tersebut adalah keinginan mereka

---

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Jilid. 5, 270.

<sup>44</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 7, 331.

<sup>45</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 8, 143.

agar Nabi Muhammad saw. membuat kebohongan atas nama Allah swt. dengan sesuatu yang tidak diwahyukan kepada beliau. Dengan mengubah janji menjadi ancaman dan sebaliknya. Usulan orang-orang Tsaqif agar menisbahkan kepada Allah swt. apa yang tidak Allah swt. turunkan kepada beliau.<sup>46</sup>

### 7. QS. al-Ṭūr [52]: 48

Setelah menyanggah dan mementahkan asumsi-asumsi batil kaum musyrikin menyangkut masalah *ba'ts*, *ḥasyr*, hari Kiamat, masalah *ulūhiyyah* dan keesaan, kenabian dan syirik, Allah swt. juga membuktikan dan menegaskan hari Kiamat, tauhid, kebenaran, dan keabsahan kenabian Nabi Muhammad saw. dan peniadaan syirik. Selanjutnya Allah swt. menjawab dan menanggapi sebagian usulan dan permintaan mereka dengan nada menantang dan mengejek untuk menimpakan seborgkah langit kepada mereka sebagai pengazaban terhadap mereka. Allah swt. juga menjelaskan seberapa jauh keangkuhan mereka dalam mengingkari hal-hal inderawi dan konkret, terlebih lagi hal-hal yang bersifat rasional. Kemudian, Allah swt. memerintahkan Nabi-Nya saw. untuk berpaling dari mereka, sabar, dan tabah menghadapi berbagai gangguan, kejahatan, dan tipu daya mereka. Sesungguhnya Allah swt. yang menolong beliau, menjaga, dan memelihara beliau.<sup>47</sup>

### 8. QS. al-Najm [53]: 3-4

Surat al-Ṭūr ditutup dengan menyebut bintang-bintang, sedang surat al-Najm dibuka dengan menyebut bintang pula. Dalam surat al-Ṭūr disebutkan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munār...*, Jilid. 14, 117.

tuduhan orang kafir bahwa Alquran dibuat oleh Nabi Muhammad saw., sedang dalam surat al-Najm ditegaskan bahwa Alquran itu benar-benar wahyu dari Allah swt. Dalam surat al-Ṭūr diterangkan bahwa Nabi Muhammad saw. selalu berada di bawah *ināyah* Allah swt., sedang dalam surat al-Najm dibayangkan bagaimana kebesaran dan kemuliaan Nabi Muhammad saw.<sup>48</sup>

Di akhir surah al-Ṭūr Allah swt. memerintahkan Rasul saw. untuk bersabar atas sikap keras kepala orang-orang kafir dan musyrik terhadap dakwahnya, jangan bersedih hati sebagaimana Allah swt. berpesan kepada Rasul saw. untuk bertasbih memuji Tuhan baik di pagi hari maupun waktu malam. Di awal surah al-Najm ini, Allah swt. bersumpah dengan makhluk-Nya yaitu bintang, bahwa Rasul saw. adalah benar tidak melakukan kekeliruan dan Alquran adalah wahyu Allah swt. yang diturunkan melalui Malaikat Jibril as.<sup>49</sup>

Surah ini menunjukkan kepada pembuktian tentang kebenaran Rasulullah saw. dan bahwa Alquran adalah wahyu Ilahi serta pembatalan ketuhanan berhala-berhala khususnya tiga berhala besar kaum musyrikin Mekkah. Adapun menurut al-Biqā'ī, tema utama surah ini adalah celaan terhadap hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan serta keinginan menggebu untuk senantiasa tergiur oleh kenikmatan duniawi, padahal dunia adalah negeri kekeruhan dan cobaan yang berakhir dengan kepunahan. Surah ini bertujuan memuji pengetahuan, karena ia membuahkkan petunjuk dan dorongan menuju ke alam yang kekal yakni alam penuh kebahagiaan atau kesengsaraan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahad, *Alquran dan Terjemahnya...*, 869.

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Jilid. 9, 528-529.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 13, 406.

Di samping itu, surah ini juga mendorong agar manusia mengikuti tuntunan Nabi Muhammad saw. serta memperhatikan peringatan-peringatan beliau yang telah diuraikan oleh surah Qāf, dibuktikan oleh surah al-Dhāriyāt serta dijelaskan pula oleh surah al-Ṭūr, dan mengikuti serta memperhatikan pula berita-berita gembira yang beliau sampaikan. Itu semua karena pengetahuan beliau adalah pengetahuan yang sebenarnya, sebab beliau tidak mengucapkan sesuatu yang lahir dari hawa nafsu, tetapi semua bersumber dari Allah swt. Demikian antara lain al-Biqā'ī yang kemudian mengaitkannya dengan nama surah ini serta kandungan sumpah Allah swt. yang ditemukan pada awal surah.<sup>51</sup>

Terkadang bersama hawa nafsu itu ada yang namanya ketidaksengajaan atau sesuatu yang muncul tiba-tiba, maka Allah swt. berfirman *wa mā yanṭiqu*, artinya ucapan Rasulullah saw. tidak melampaui mulut Rasulullah saw. pada setiap waktu baik saat itu maupun seterusnya berupa ucapan yang muncul dari *'an al-hawā*, artinya dari kepentingan pribadinya seperti para dukun atau peramal yang mencampur ucapan dusta dan kebenaran, atau ucapan para penyair dan lain-lain. Rasulullah saw. tidak pernah mengatakan tentang Alquran dari hawa nafsu dirinya sendiri. Setelah Allah swt. memperkuat keterangan bahwasanya ucapan Rasulullah saw. tidak ada yang dinisbatkan dari hawa nafsunya, maka Allah swt. melanjutkan dengan keterangan pembatasan yaitu *in huwa* tidak adalah ia artinya sesuatu yang diucapkan oleh Rasulullah saw. berupa Alquran dan penjelasannya, dan setiap perkataan dan perbuatan beliau kecuali itu wahyu artinya dari Allah swt. Allah swt. memperkuat dengan lafal *yūḥā* artinya kewahyuan kepada Nabi

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

saw. daripada Allah swt. itu senantiasa diperbarui dari waktu ke waktu, dan boleh jadi Rasulullah saw. berijtihad, maka apabila ijtihad beliau telah mantap terhadap sesuatu, maka diwahyukan bahwasanya orang yang mengembalikan ijtihadnya kepada apa yang diwahyukan kepadanya maka itu merupakan ijtihad yang terlepas dari hawa nafsu.<sup>52</sup>

### 9. QS. al-A'la [87]: 6-7

Pada ayat yang lalu Allah swt. memerintahkan Rasul-Nya saw. agar menyucikan nama-Nya dan memerintahkannya agar menyampaikan hal itu kepada umatnya. Pada ayat selanjutnya, Allah swt. menunjukkan cara yang bisa dipakai oleh umatnya dalam mengamalkan perintah mentasbihkan-Nya, yang tidak akan bisa terlaksana kecuali dengan mengenal dan membaca apa yang diturunkan oleh-Nya, yaitu Alquran. Hal ini mendorong Rasulullah saw. giat menghafalkannya, sehingga Allah swt. menjanjikannya bisa membaca kitab-Nya yang mengandung nama-nama suci, penjelasan tentang apa yang wajib diketahui dari sifat-sifat-Nya dan hukum-hukum syariat-Nya. Kemudian Allah swt. menjanjikan pula bahwa apa yang akan dibacakan kepadanya tidak akan pernah terlupa dari ingatannya.<sup>53</sup>

Surah ini berbicara mengenai keesaan Allah swt. dan kekuasaan-Nya, Alquran dan kemudahan menghafalnya, serta akhlak terpuji dengan perbaikan jiwa manusia. Surah ini dimulai dengan perintah untuk menyucikan Allah swt. dari segala hal yang tidak layak dalam zat, sifat, nama, perbuatan, dan hukum-

---

<sup>52</sup> Burhānuddīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāti wa al-Suwar...*, Cet. I, Jilid. 7, 313-314.

<sup>53</sup> Aḥmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī...*, Juz. XXX, 218.

hukum-Nya. Juga perintah untuk mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan, karena Dia telah menciptakan seluruh makhluk dan memperindah ciptaan-Nya. Juga karena Dia telah menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Kemudian, surah ini berbicara tentang kemudahan menghafal Alquran dan menetapkannya di hati Nabi saw. agar beliau tidak akan pernah melupakannya selamanya, dan agar beliau menyampaikannya kepada manusia. Setelah itu diikuti dengan perintah kepada Nabi saw. untuk mengingatkan manusia dengan Alquran untuk memperbaiki diri dan tabiat (yang tidak bagus). Surah ini diakhiri dengan penjelasan keberhasilan setiap orang yang jiwanya suci dari kekufuran, syirik, kemaksiatan, serta senantiasa mengingat kemuliaan dan keagungan Allah swt. Juga keberhasilan orang yang tidak mendahulukan dunia daripada akhirat dan mengetahui bahwa pokok-pokok aqidah dan akhlak ini sudah dari dulu dibawa oleh seluruh syariat Allah swt.<sup>54</sup>

Dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* di atas dapat dipahami bagaimana konteks, situasi, dan kondisi yang terjadi saat itu ketika ayat Alquran diturunkan, serta hubungan yang dimiliki antar ayat maupun antar surat di dalam Alquran. Dengan demikian, memudahkan para mufasir dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat maupun surat yang dimaksud. Dalam hal ini adalah ayat dan surat yang berkaitan dengan sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. dalam Alquran.

---

<sup>54</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr...*, Jilid. 15, 483-484.

## BAB III

### PENAFSIRAN MUFASIR TENTANG SIFAT KEMAKSUMAN

#### NABI MUHAMMAD SAW.

##### A. Ayat Alquran tentang Teguran Allah Swt. kepada Nabi Saw.

Rasulullah saw. diberikan ruang dalam berijtihad oleh Allah swt. dalam mengambil dan memutuskan suatu perkara yang beliau hadapi. Adakalanya keputusan yang beliau ambil kurang sesuai dengan apa yang seharusnya menjadi keputusan, sehingga Allah swt. mengingatkan Nabi saw. bahwa keputusan tersebut kurang tepat dan memberitahukan apa yang seharusnya dijadikan sebagai keputusan melalui ayat teguran. Peringatan tersebut adakalanya perbaikan terhadap ucapan Nabi saw., dan terkadang mengenai perbuatan beliau. Berikut ini beberapa teguran dari Allah swt. kepada Nabi-Nya Muhammad saw.:

##### 1. Ucapan Nabi Saw. yang Mendapatkan Teguran dari Allah Swt.

###### a. Melaknat Orang-orang Musyrik

###### 1) QS. Āli ‘Imrān [3]: 128

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah swt. menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.”

###### 2) *Asbāb al-Nuzūl*

Telah menceritakan kepada kami Hibbān Ibn Mūsā, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh, telah menceritakan kepada kami Mu’ammār dari Zuhri, ia berkata telah menceritakan kepada saya Salim dari Ayahnya, bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah saw. apabila telah mengangkat kepalanya dari ruku’ pada

raka'at terakhir daripada Shalat Fajar, beliau berkata: “Ya Allah laknatlah si fulan, si fulan dan si fulan”. Lalu kemudian beliau mengucapkan: “*Sami'allāhu liman ḥamidah rabbanā wa lakalḥamdu*” (Allah swt. mendengar bagi siapa yang memuji-Nya, ya Tuhan kami bagi-Mu segala pujian). Lalu Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan: “*Laisa laka minal amri syai'un hingga fainnahum ḡālimūn*”. (HR. Ishāq Ibn Rāsyid No. 4559)<sup>1</sup>

### 3) Penafsiran Ayat

Dalam *Tafsir Alqurān al-'Aẓīm* dijelaskan bahwa hukum di dunia dan di akhirat itu hanyalah milik-Nya, yang tiada sekutu bagi-Nya. “*Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu,*” Muhammad bin Ishāq berkata: “Artinya, engkau tidak mempunyai sedikitpun keputusan dalam urusan hamba-hamba-Ku, kecuali apa yang telah Aku perintahkan kepadamu terhadap mereka.” “*Atau Allah swt. menerima taubat mereka*” Yakni, dari kekufuran yang telah mereka lakukan, lalu Allah swt. memberikan hidayah kepada mereka setelah mereka berada dalam kesesatan. “*Atau mengazab mereka*” Yaitu di dunia dan di akhirat atas kekufuran dan dosa-dosa mereka. “*Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang ḡālim*”, maksudnya bahwa mereka berhak mendapatkan azab itu.<sup>2</sup>

Dalam *Tafsir al-Munīr* dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw., kamu tidak memiliki kuasa dan campur tangan apa-apa dari perkara manusia, kewajibanmu tidak lain hanya menjalankan perintah-Ku dan taat kepada-Ku.

<sup>1</sup> Muḥammad Ibn Ismā'īl Abu 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fi, *Shahīh al-Bukhārī*, Jilid. 6, (t. tt: Dār Tawq al-Najāh, 1422 H), 38.

<sup>2</sup> Abu al-Fida' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-'Aẓīm*, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. Jilid. 2, (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2004), 134.

Sesungguhnya tugasmu tidak lain hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka. Maka oleh karena itu, janganlah kamu merasa sedih dan terganggu dengan mereka, janganlah kamu mendoakan tidak baik (melaknati) mereka. Karena mungkin siapa tahu ada sebagian dari mereka yang bertaubat dan masuk Islam.<sup>3</sup>

Dalam *Alquran dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa dalam pertempuran kedua kaum Muslimin menderita kegagalan, sehingga ada 70 orang diantara mereka gugur sebagai syuhada dan Nabi saw. pun mendapat luka-luka. Hal ini sangat menyedihkan hati kaum Muslimin dan hati Nabi saw. sendiri.<sup>4</sup>

## **b. Memintakan Ampunan terhadap Orang-orang Musyrik**

### **1) QS. al-Tawbah [9]: 113**

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

“Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah swt.) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam.”

### **2) *Asbāb al-Nuzūl***

Ishāq bin Ibrāhim menceritakan kepada kami, berkata kepada saya ‘Abd al-Razāq, berkata kepada kami Mu’ammār dari Zuhra dari Sa’īd ibn Musayyab dari Ayahnya berkata: “Tatkala Abu Ṭālib akan meninggal, Nabi saw. mendatanginya, beliau mendapatkan di sisinya ada Abu Jahl ibn Hisyām dan ‘Abdullāh ibn Umayyah, maka Rasulullah saw. berkata: “Wahai pamanku,

<sup>3</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*..., Jilid. 2, 410.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*..., Jilid. 2, 38.

ucapkanlah *Lā ilāha Illallāh*, suatu kalimat yang aku akan bersaksi untukmu dengannya di sisi Allah swt.” Maka Abu Jahal dan ‘Abdullāh ibn Abi Umayyah berkata: “Wahai Abu Ṭālib, apakah kamu benci terhadap agama ‘Abd al-Muṭālib.” Maka Rasulullah saw. berkata: “Sungguh aku akan memohonkan ampun (kepada Allah swt.) untukmu selama aku tidak dilarang.” Maka turunlah ayat “*Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah swt.) bagi orang-orang musyrik.*” (HR. Bukhārī No. 4675)<sup>5</sup>

### 3) Penafsiran Ayat

Dalam *Tafsir Alqurān al-'Azīm* dijelaskan bahwa Imam Aḥmad meriwayatkan dari Ibnu al-Musayyib, dari ayahnya, ia menceritakan: “Ketika menjelang kematian Abu Ṭālib, Nabi saw. menemuinya dan Abu Jahal dan ‘Abdullāh bin Abi Umayyah sedang berada di sisinya, lalu beliau saw. bersabda: ‘Wahai pamanku, ucapkan: *Lā ilāha illallāh* (tiada Ilah selain Allah swt.), satu kalimat yang dengannya aku akan membelamu di sisi Allah swt.’” kemudian Abu Jahal dan ‘Abdullāh bin Abi Umayyah berkata: ‘Hai Abu Ṭālib, apakah kamu membenci agama ‘Abdul Muṭālib?’ Maka Abu Ṭālib pun berkata: ‘Aku tetap memeluk agama ‘Abdul Muṭālib.’ Selanjutnya Nabi saw. bersabda: ‘Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang.’” Maka turunlah ayat ini yang menegur Rasulullah saw. atas perbuatannya yang memintakan ampun bagi pamannya Abu Ṭālib yang merupakan orang musyrik kepada Allah swt.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muḥammad Ibn Ismā’īl Abu ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *Shahīh al-Bukhārī...*, Jilid. 6, 69.

<sup>6</sup> Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-'Azīm...*, Jilid. 4, 213.

Dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa larangan ini sampai pada meskipun mereka adalah orang-orang dekat, sebagai bentuk bakti dan silaturahmi serta belas kasihan. Setelah terlihat jelas dengan dalil Alquran bahwa mereka adalah para penghuni neraka, dan mereka akan mati dalam keadaan kafir. Jadi, sesungguhnya sebab larangan dari istighfar ini adalah kejelasan bahwa mereka adalah para penghuni neraka, dan alasan ini tidak membedakan antara keluarga dekat dan orang jauh. Imam al-Baidāwi berpendapat bahwa di dalamnya terdapat dalil atas bolehnya beristighfar bagi orang-orang yang masih hidup karena di situ ada permohonan taufiq bagi mereka untuk beriman.<sup>7</sup>

Dalam *Alquran dan Tafsirnya* diterangkan bahwa tidak sepatutnya bagi Nabi saw. dan orang-orang mukmin untuk mengajukan permohonan kepada Allah swt. agar memberikan ampunan kepada orang musyrik, walaupun mereka adalah kerabat Nabi saw. atau kerabat orang-orang mukmin. Apalagi bila Nabi saw. dan orang-orang mukmin telah mendapatkan bukti yang jelas bahwa mereka yang dimohonkan ampunan itu adalah calon-calon penghuni neraka, karena perbuatan dan tindak-tanduk mereka telah menunjukkan keingkaran mereka kepada Allah swt. dengan adanya larangan Allah swt. dalam ayat ini kepada Nabi saw. dan orang-orang mukmin untuk memintakan ampunan bagi orang musyrik, dapat diambil kesimpulan bahwa kenabian dan keimanan yang sejati tidak akan membolehkan seseorang untuk memanjatkan doa ke hadirat Allah swt. untuk

---

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 6, 78-79.

mengampuni orang-orang musyrik dalam keadaan bagaimana juga, walaupun mereka termasuk kaum kerabat yang dicintai.<sup>8</sup>

### c. Membuat Perjanjian dengan Orang-orang Musyrik Mekkah tanpa Kata

#### *In syā Allah*

#### 1) QS. al-Kahfi [18]: 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا  
نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): “*In syā Allah.*” Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.

#### 2) *Asbāb al-Nuzūl*

Telah diceritakan oleh Basyar, ia berkata: Telah diberitakan oleh Yazid kepada kami, ia berkata: Telah diberitakan oleh Sa’id kepada kami dari Qatadah “*Dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun diantara mereka*” dari Ahli Kitab: Diceritakan bahwasanya mereka adalah Bani Rukn. Rukn adalah Kerajaan Romawi. Allah swt. memberikan kepada mereka Islam, lalu mereka memisahkan diri dari agama dan kaum mereka hingga mereka mengasingkan diri ke dalam gua. Maka Allah swt. menidurkan mereka dalam waktu yang sangat panjang hingga tiada lagi umat mereka atau umat Muslim setelah mereka. Adapun raja mereka adalah orang Islam. mengenai penafsiran firman Allah swt.: “*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan*

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, Jilid. 4, 219-220.

*menyebut): In syā Allah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”* ini merupakan pengajaran adab dari Allah swt. yang Maha Agung memberi peringatan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. janganlah memutuskan suatu perkara yang belum ada kepastian tentangnya, kecuali menyampaikannya dengan mengucapkan *in syā Allah*, karena bahwasanya sesuatu itu tidak akan terjadi melainkan dengan kehendak Allah swt.

Sebagaimana yang disampaikan kepada kami, yang demikian itu disebabkan oleh Rasulullah saw. pernah berjanji tentang pertanyaan tiga permasalahan yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. Salah satu dari pertanyaan tersebut adalah mengenai perkara para pemuda penghuni gua. Bahwasanya Rasulullah saw. menjawab mengenai pertanyaan mereka dengan mengatakan besok tanpa mengecualikannya. Maka oleh sebab itu, wahyu tidak turun selama 15 hari sehingga Rasulullah saw. bersedih karena keterlambatan wahyu tersebut. Kemudian Allah swt. memberikan jawaban kepada beliau tentang mereka dan memberitahukan Nabi-Nya saw. sebab tertahannya wahyu daripadanya, memberitahukan kepadanya sesuatu yang dilakukannya pada kebiasaannya dan mengkhabarkan kepadanya mengenai perkara yang tidak didatangkan oleh Allah swt. kepadanya dengan menurunkan firman-Nya: *“Dan janganlah kamu mengatakan”* wahai Muhammad saw. *“Tentang sesuatu sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok”* sebagaimana yang telah engkau katakan kepada mereka yang bertanya kepadamu tentang perkara para penghuni gua, dan persoalan yang ditanyakan kepadamu tentangnya, ‘aku akan

mengkhabarkan kepada kalian tentangnya besok, “*Kecuali dengan kehendak Allah swt.*”. Makna kalimat ini: Kecuali engkau ucapkan bersamaan dengan : *In syā Allah*. Kalimat ini merupakan petunjuk bagi beliau. Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan: Boleh memakai kata *kecuali dengan kehendak Allah swt.*, sebagai pengecualian daripada perkataan, bukan daripada perbuatan. Sebagaimana maknanya: ‘*Jangan engkau katakan suatu perkataan kecuali dengan mengucapkan kata in syā Allah*’, yang demikian itu daripada perkataan. Ini merupakan pengertian yang jauh dari pemahaman secara *zahir* berdasarkan perbedaan penafsiran para mufasir.<sup>9</sup>

### 3) Penafsiran Ayat

Dalam *Tafsir Alqurān al-'Azīm* dijelaskan bahwa yang demikian ini merupakan bimbingan dari adab Allah swt. kepada Rasulullah saw. mengenai sesuatu jika beliau hendak melakukannya pada masa yang akan datang, yakni hendaklah beliau mengembalikan hal itu kepada kehendak Allah swt. yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, yang Maha Mengetahui segala yang ghaib, yang mengetahui apa yang telah terjadi, yang akan terjadi, yang tidak akan terjadi, dan bagaimana akan terjadinya.<sup>10</sup>

Dalam *Tafsir al-Munīr* diterangkan bahwa sunnah dan etika yang disyariatkan adalah mengaitkan perkara-perkara yang akan terjadi pada waktu yang akan datang dengan kehendak Allah swt. (dengan mengatakan *in syā Allah*). Ayat ini tidak berbicara tentang sumpah, tapi tentang sunnah mengatakan, *in syā*

---

<sup>9</sup> Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmalī Abu Ja'far al-Ṭabarī, *Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz. 15, (t. tt: Dār Hijr li al-Ṭabā'ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī'i wa al-I'lāni, 1422 H), 223-225.

<sup>10</sup> Abu al-Fida' Ismā'il bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-'Azīm...*, Jilid. 5, 248.

*Allah* dalam selain sumpah. Manusia juga diperintahkan untuk menyebutkannya saat ia teringat dari lupa. Maksudnya menyebutkan *in syā Allah* saat teringat kembali walau telah berlalu waktu yang lama, yaitu satu tahun, kurang darinya, bahkan jika lebih darinya.<sup>11</sup>

Dalam *Alquran dan Tafsirnya* karangan Kementerian Agama RI diterangkan bahwa ketika Rasulullah saw. menerima sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh kaum musyrikin atas saran dari pendeta-pendeta Yahudi di Madinah, maka beliau mengatakan, “Besok pagi saya akan menjawab apa yang kalian tanyakan.” Beliau tidak menyebutkan dalam perkataanya kata-kata *in syā Allah*. Allah swt. mengingatkan Rasul-Nya saw. supaya beliau tidak mengucapkan janji atau suatu pernyataan untuk suatu pekerjaan dengan pasti dengan berkata, “Besok pagi akan saya kerjakan.” Dalam ayat selanjutnya Allah swt. menerangkan apabila dia menyertainya dengan kata *in syā Allah*, tentulah dia tidak dipandang pendusta dalam janjinya.<sup>12</sup>

#### d. Mengharamkan Hal yang Dihalalkan Allah Swt.

##### 1) QS. al-Taḥrīm [66]: 1-2

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
 قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Hai Nabi saw., mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah swt. halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah swt. telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah swt. adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr...*, Jilid. 8, 234.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Jilid. 5, 596.

## 2) *Asbāb al-Nuzūl*

Telah mengkhabarkan kepada kami Qutaibah dari Ḥajjāj dari Ibnu Juraij dari ‘Athā’, bahwasanya ia mendengar ‘Ubaid bin ‘Umair berkata: “Aku mendengar ‘Āisyah istri Nabi saw. berkata: “Bahwasanya Nabi saw. pernah singgah di tempat Zainab dan meminum madu di sana, kemudian aku bersepakat dengan Hafshah ‘jika Nabi saw. masuk memasuki rumahnya, maka katakanlah kepada beliau: “Sesungguhnya aku mencium bau *maghāfir*<sup>13</sup> pada dirimu.”” Kemudian Nabi saw. menemui salah seorang dari keduanya, maka dia mengatakan hal itu kepada beliau. Lalu beliau berkata: “Tidak, tetapi aku telah meminum madu di rumah Zainab dan sekali-kali tidak akan meminumnya lagi. Maka Allah menurunkan ayat: “*Hai Nabi saw., mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah swt. halalkan bagi kamu - sampai pada firman-Nya - jika kamu berdua bertaubat kepada Allah swt. maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)*”, berkenaan dengan ‘Āisyah dan Hafshah, “*Dan ingatlah ketika Nabi saw. membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istri beliau suatu peristiwa.*” (al-Taḥrīm: 3), berkenaan dengan sabda beliau saw.: “Tidak, tetapi aku telah meminum madu.” (HR. al-Nasā’ī No. 3421)<sup>14</sup>

## 3) Penafsiran Ayat

Dalam *Tafsir Alqurān al-‘Azīm* dijelaskan bahwa Ibrāhīm bin Mūsā berkata dari Hisyam: “Rasulullah saw. bersabda: “Aku tidak akan mengulanginya

<sup>13</sup> *Maghāfir* adalah sesuatu yang menyerupai getah yang ada pada pohon ramats yang memiliki rasa manis.

<sup>14</sup> Abu ‘Abdurrahmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Khurāsānī al-Nasā’ī, *al-Sunan al-Ṣughrā li al-Nasā’ī*, Cet. 2, Jilid. 6, (t. tt: Maktabah al-Maṭbū’ati al-Islāmiyyah, 1406 H), 151.

lagi (minum madu) dan aku bersumpah untuk itu. Karenanya, janganlah engkau memberitahukan hal itu kepada siapapun.” Kemudian dia mengatakan: “*Maghāfir* adalah sesuatu yang menyerupai getah yang ada pada pohon ramats yang memiliki rasa manis. Dikatakan *aghfirur ramts*, jika getahnya mulai tampak. Bentuk tunggalnya adalah *maghfūr*, sedangkan jamaknya *maghāfir*.” Demikianlah yang dikatakan al-Jauhari.<sup>15</sup>

Dalam *Tafsir al-Munīr* dijelaskan bahwa ini merupakan bentuk teguran halus dengan nuansa penuh keramahan. Di sini, sikap Rasulullah saw. yang membuat pantangan dan menahan diri dari sesuatu yang halal disebut dosa, sementara sikap seperti itu adalah mubah bagi selain beliau. Hal ini sebagai bentuk pengagungan kepada posisi, status, dan kedudukan beliau yang mulia. Juga sekaligus menyiratkan sebuah pengertian bahwa sikap *tark al-aulā* (meninggalkan sesuatu yang lebih utama) bagi beliau hukumnya adalah seperti dosa, meskipun pada kenyataannya hal itu bukanlah dosa.<sup>16</sup>

Dalam *Alquran dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa pada ayat pertama Allah swt. menegur Nabi saw. karena bersumpah tidak akan meminum madu lagi, padahal madu itu adalah minuman yang halal. Sebabnya hanyalah karena menghendaki kesenangan hati istri-istrinya. Dalam ayat kedua Allah swt. menjelaskan bahwa Dia telah menetapkan satu ketentuan yaitu wajib bagi seseorang membebaskan dirinya dari sumpah yang pernah diucapkan dengan membayar kafarat. Kesimpulan dari apa yang terkandung dalam ayat ini adalah bahwa yang diharamkan Nabi saw. untuk dirinya adalah sesuatu yang telah

---

<sup>15</sup> Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-’Azīm...*, Jilid. 8, 227.

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr...*, Jilid. 14, 680.

dihalalkan Allah swt. Oleh karena itulah, Allah swt. menegur dan meminta Nabi saw. untuk membatalkan sumpahnya.<sup>17</sup>

Dengan melihat kepada penjelasan para mufasir di atas terhadap ucapan Rasulullah saw. yang mendapatkan teguran dari Allah swt. dapat dipahami bahwa hal ini menunjukkan kepada kebolehan Rasulullah saw. dalam berijtihad, dan teguran tersebut merupakan petunjuk dari Allah swt. terhadap ucapan Nabi saw. yang dinilai kurang sesuai dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi, sehingga Allah swt. meluruskan ucapan Nabi saw. tersebut dengan menurunkan ayat teguran yang bertujuan untuk menuntun dan membimbing Rasulullah saw. kepada sesuatu yang lebih baik dari apa yang beliau ucapkan.

## 2. Perbuatan Nabi Saw. yang Mendapatkan Teguran dari Allah Swt.

### a. Menghendaki Harta Rampasan Perang

#### 1) QS. al-Anfāl [8]: 67-69

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُشْخَبَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ  
 الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَوْلَا كَتَبْنَا مِنَ اللَّهِ سَبَقَ  
 لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٩﴾

“Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah, sedangkan Allah swt. menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah swt. Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah swt., niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah swt., sesungguhnya Allah swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Jilid. 10, 199-200.

## 2) *Asbāb al-Nuzūl*

Aḥmad dan lain-lain meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw. bermusyawarah dengan kaum muslimin mengenai tindakan apa yang akan diambil terhadap para tawanan dalam perang Badar. Beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah swt. telah memberi kalian kuasa penuh atas diri mereka.*” ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb berdiri dan berkata, “Rasulullah saw., penggal saja leher mereka!” Akan tetapi, setelah mendengar perkataan ‘Umar yang seperti itu beliau berpaling. Lalu Abu Bakar berdiri dan mengatakan, “Menurut kami, anda sebaiknya memaafkan mereka dan menerima tebusan mereka.” Beliau memaafkan mereka dan menerima uang tebusan. Maka Allah swt. menurunkan ayat 68, “*Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah swt., ...*”

Aḥmad, al-Tirmidhī, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ūd, ia berkata, “Pada waktu perang Badar, ketika para tawanan dihadapkan kepada beliau, Rasulullah saw. bertanya, ‘Apa pendapat kalian tentang para tawanan ini?’ Maka turunlah ayat Alquran sesuai pendapat ‘Umar, “*Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya...*’ hingga akhir ayat.”

Al-Tirmidhī meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda: “*Barang-barang ghanimah (rampasan perang) tidak halal bagi seorangpun sebelum kalian. Barang-barang itu sejak dulu dilahap api yang menyambar turun dari langit.*” Tapi pada waktu perang Badar, kaum Muslimin memungut barang-barang *ghanimah* sebelum dihalalkan bagi mereka. Maka Allah swt. menurunkan ayat, “*Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah swt., niscaya kamu*

*ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil.”* (QS. al-Anfāl: 68)<sup>18</sup>

### 3) Penafsiran Ayat

Dalam *Tafsir Alqurān al-'Aẓīm* dijelaskan bahwa al-A'masy meriwayatkan dari 'Abdullāh bin Mas'ūd, ia menceritakan, ketika terjadi perang Badar, Rasulullah saw. bersabda: “Bagaimana pendapat kalian mengenai para tawanan itu?” Abu Bakar berkata: “Ya Rasulullah saw, mereka itu adalah kaummu dan juga keluargamu. Biarkan saja mereka tetap hidup dan perintahkan mereka untuk bertaubat. Semoga Allah swt. memberikan ampunan kepada mereka.” Sedangkan 'Umar bin al-Khaṭṭāb berujar: “Ya Rasulullah saw. mereka telah mendustakan dan mengusirmu. Bawalah mereka ke depan dan penggallah leher mereka.” Lalu 'Abdullāh bin Rawahah menuturkan: “Ya Rasulullah saw., engkau sedang berada di lembah yang banyak kayu bakarnya, maka bakarlah lembah tersebut, kemudian lemparkanlah mereka ke dalamnya.” Maka Rasulullah saw. pun terdiam dan tidak memberikan tanggapan sama sekali terhadap usulan dari mereka. Lalu beliau berdiri dan masuk. Selanjutnya orang-orang berspekulasi, beliau pasti akan menerapkan pendapat Abu Bakar. Sebagian yang lain menduga, pasti beliau akan memilih pendapat 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Sebagian yang lain lagi beranggapan bahwa beliau akan memilih pendapat 'Abdullāh bin Rawahah. Demikianlah gambaran pendapat para sahabat, sebelum

---

<sup>18</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl...*, 270-271.

Nabi saw. mengambil keputusan apa yang dilakukan kepada para tawanan perang Badar tersebut.<sup>19</sup>

Dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa kalau bukan karena sudah ada ketentuan dari Allah swt. yang sudah tertulis di *Lawh Mahfuz*, yaitu seseorang yang telah berijtihad lalu salah maka ia tidak akan dihukum atas kesalahannya itu karena orang-orang yang berpendapat demikian (maksudnya berpendapat untuk menerima tebusan) berpandangan bahwa membiarkan mereka (para tawanan itu) tetap hidup boleh jadi menjadi sebab taubat dan masuknya mereka ke dalam Islam. Di samping itu, tebusan yang mereka bayar bisa juga digunakan untuk kepentingan jihad di jalan Allah swt. Namun, mereka (orang-orang yang berpendapat seperti ini) lupa kalau membunuh para tawanan itu justru lebih membuat Islam semakin mulia, membuat orang-orang kafir lainnya gentar dan semakin melemahkan kekuatan mereka.<sup>20</sup>

Dalam *Alquran dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa ayat ini sebagai teguran terhadap keputusan Rasulullah saw. menerima tebusan dari kaum musyrikin untuk membebaskan orang-orang mereka yang ditawan kaum Muslimin. Beliau condong kepada pendapat kebanyakan para sahabat yang menganjurkan agar para tawanan itu jangan dibunuh dan sebaiknya diterima saja uang tebusan dari mereka. Pada ayat selanjutnya Allah swt. menerangkan bahwa tindakan kaum Muslimin menerima tebusan itu adalah tindakan yang salah. Kalau tidak karena ketetapan Allah swt. yang telah ada sebelumnya bahwa Dia tidak akan menimpakan siksa

---

<sup>19</sup> Abu al-Fida' Ismā'il bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-'Azīm...*, Jilid. 4, 76.

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 5, 356.

kepada mereka karena kesalahan itu, tentulah mereka akan mendapat azab yang berat.<sup>21</sup>

## b. Memberikan Izin kepada Orang-orang Munafik untuk Tidak Ikut Berperang

### 1) QS. al-Tawbah [9]: 43

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ  
الْكٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

“Semoga Allah swt. memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?”

### 2) *Asbāb al-Nuzūl*

Telah menceritakan kepadaku Harith ia berkata: Telah memberitakan kepada kami ‘Abdul ‘Azīz ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Sufyān Ibn ‘Uyainah dari ‘Amru Ibn Dinār dari ‘Amru Ibn Maimūn al-Audī ia berkata: Rasulullah saw. pernah mengerjakan dua hal sebelum diperintahkan oleh Allah swt., yaitu: Memberi izin kepada kaum munafik (untuk tidak ikut berperang), dan mengambil tebusan dari para tawanan. Maka Allah swt. menurunkan ayat: “Semoga Allah swt. memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?”<sup>22</sup>

### 3) Penafsiran Ayat

Dalam *Tafsir Alqurān al-‘Azīm* dijelaskan bahwa Ibnu Abi Hatim berkata dari ‘Aun, ia berkata: “Apakah kamu pernah mendengar teguran yang lebih baik

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, Jilid. 4, 34-36.

<sup>22</sup> Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmalī Abu Ja’far al-Ṭabarī, *Tafsir Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān...*, Juz. 11, 479.

dari ini? Dengan adanya seruan pemberian maaf sebelumnya.” “*Semoga Allah swt. memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka.*” Demikian juga yang dikatakan oleh Mauriq al-‘Ajali dan yang lain. Qatadah berkata: “Allah menegurnya seperti yang telah kamu dengar.” “*Hingga jelas bagi kamu orang yang jujur.*” Yakni, dalam mengemukakan alasan, “*Dan (hingga) kamu mengetahui orang-orang yang dusta.*” Maksudnya mengapa kamu tidak biarkan mereka dengan permintaan izinnya dan kamu tidak memberikan izin kepada siapapun juga, agar kamu mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh dalam menampakkan ketaatannya dan siapa yang berdusta belaka, karena mereka bersikeras untuk tidak ikut berperang meskipun kamu tidak mengizinkan. Untuk itu, Allah swt. memberikan kabar bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya saw. tidaklah meminta izin untuk tidak ikut berperang.<sup>23</sup>

Dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa adapun dalil yang dijadikan hujjah oleh sebagian mereka dengan ayat ini mengenai munculnya dosa dari Rasul saw. karena dua alasan. Pertama, adanya pengampunan. Pengampunan menghendaki adanya dosa sebelumnya. Kedua, pertanyaan pengingkaran dalam firman-Nya *lima adhinat lahum*, yang pertama bisa dijawab adalah bahwa tidak menerima kalau firman Allah swt *‘afallāhu ‘anka* mengharuskan adanya dosa. Itu hanyalah dalil Allah swt. yang sangat mengagungkan dan menghormati Nabi-Nya saw. Kedua, bisa dijawab bahwasanya setelah terjadi pengampunan, mustahil diarahkan pengingkaran kepada Nabi saw. Firman Allah swt., *lima adhinat lahum* dimaksudkan sebagai meninggalkan yang lebih utama dan lebih sempurna. Lebih-

---

<sup>23</sup> Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-‘Azīm...*, Jilid. 4, 140.

lebih kejadian ini termasuk masalah peperangan dan kepentingan dunia yang Nabi saw. boleh berijtihad di dalamnya menurut kesepakatan ulama. Jadi, apa yang diputuskan adalah karena konteks ijtihad.<sup>24</sup>

Dalam *Alquran dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa Allah swt. telah memaafkan Nabi Muhammad saw. karena telah memberikan izin kepada beberapa orang munafik tidak turut bersama ke medan perang, setelah mereka mengemukakan alasan yang dibuat-buat, sebelum ada wahyu dari Allah swt. yang memberikan persetujuan atas permintaan mereka itu. Andaikan Nabi Muhammad saw. tidak memenuhi permintaan mereka dan tidak mengizinkan mereka, tentulah rahasia mereka terbuka, sebab diizinkan atau tidak, mereka tidak akan pergi bersama ke medan perang.<sup>25</sup>

### c. Menshalatkan Orang Munafik yang Mati dalam Keadaan Kafir

#### 1) QS. al-Tawbah [9]: 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ ۗ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati diantara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah swt. dan Rasul-Nya saw. dan mereka mati dalam keadaan fasik.”

#### 2) *Asbāb al-Nuzūl*

Telah menceritakan kepadaku Ibrāhīm Ibn Manẓur, telah menceritakan kepada kami Anas bin ‘Iyas dari ‘Ubaidillāh dari Nafi’ dari Ibn ‘Umar ra. Bahwasanya ia berkata: “Ketika ‘Abdullāh bin Ubay mati, datanglah anaknya

<sup>24</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr...*, Jilid. 5, 483.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, Jilid. 4, 123.

‘Abdullāh bin ‘Abdullāh kepada Rasulullah saw., ia meminta kepada Rasulullah saw. agar memberikan baju gamisnya untuk dijadikan kain kafan bapaknya, dan dia meminta agar beliau menshalatkannya. Beliau pun beranjak untuk menshalatkannya. Kemudian ‘Umar bangkit dan memegang baju Rasulullah saw. seraya berkata, ‘wahai Rasulullah saw., apakah engkau akan menshalatkan padahal ia adalah seorang munafik, dan bukankah Allah swt. telah melarangmu untuk memintakan ampunan bagi mereka?’ Lalu Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah swt. telah memberiku pilihan atau sungguh Allah swt. telah mengabarkan kepadaku dalam firman-Nya: “*Engkau (Nabi Muhammad saw.) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka (adalah sama saja). Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah swt. tidak akan memberikan ampunan kepada mereka.*”.

“Lalu beliau bersabda: “Aku menambahinya 70 kali.” ‘Umar berkata: “Maka Rasulullah saw. atasnya (‘Abdullāh bin Ubay), dan kami pun ikut serta shalat dengan beliau, kemudian Allah swt. menurunkan kepadanya: “*Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati diantara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah swt. dan Rasul-Nya saw. dan mereka mati dalam keadaan fasik.*” (HR. Bukhārī No. 4672)<sup>26</sup>

### 3) Penafsiran Ayat

Dalam *Tafsir Alqurān al-‘Azīm* dijelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan Rasul-Nya saw. untuk berlepas tangan dari orang-orang munafik

---

<sup>26</sup> Muḥammad Ibn Ismā‘īl Abu ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *Shahīh al-Bukhārī...*, Jilid. 6, 68.

dan tidak menshalatkan seorangpun yang meninggal dunia dari mereka, serta tidak berdiri di atas kuburnya guna memohonkan ampunan baginya atau mendoakannya, karena mereka itu telah kafir kepada Allah swt. dan Rasul-Nya saw. dan mereka meninggal dunia dalam keadaan kafir. Hukum itu berlaku bagi siapa saja yang telah diketahui kemunafikannya, meskipun sebab turunnya ayat ini hanya berkenaan dengan ‘Abdullāh bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik.<sup>27</sup>

Dalam *Tafsir al-Munīr* dijelaskan bahwa wahai Nabi saw., janganlah engkau menshalati satu orang dari orang-orang munafik yang akan mati nanti. Jangan pula berdiri di sisi kuburnya saat dia dikubur atau untuk menziarahinya dengan mendoakannya dan memohon ampun untuknya. Bisa juga yang dimaksud dengan kubur di sini adalah prosesi penguburan sehingga maknanya, “Janganlah engkau melakukan penguburan terhadapnya.” Kemudian Allah swt. menjelaskan sebab dari larangan menshalati mayat orang munafik dan berdiri di sisi kuburnya untuk mendoakannya, dengan firman-Nya *innahum kafarū billāhi wa rasūlihi*, artinya karena mereka kafir terhadap wujud Allah swt. dan keesaan-Nya. Mereka juga mengingkari pengutusan Nabi-Nya saw., karena menshalati mayat adalah memohonkan syafaat untuknya dan berdiri di sisi kuburnya adalah memuliakan dan menghormatinya, sedangkan orang kafir tidak layak mendapatkan penghormatan dan pemuliaan.<sup>28</sup>

Dalam *Alquran dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa Allah swt. melarang menshalatkan jenazah orang-orang munafik. Juga melarang berdoa di atas

---

<sup>27</sup> Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-’Azīm...*, Jilid. 4, 180-181.

<sup>28</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr...*, Jilid. 5, 573.

kuburannya sesudah dikuburkan. Peristiwa yang terjadi pada ‘Abdullāh bin Ubay ini cukup menggentarkan orang-orang munafik lainnya, suatu penghinaan yang cukup berat dijatuhkan atas diri mereka. Tetapi mereka masih tetap dalam kemunafikannya. Ini merupakan hukuman bagi mereka di dunia, sebab mereka selalu ingkar kepada Allah swt. dan Rasul-Nya saw. Mereka tergolong orang-orang yang fasik, terlampau berani memperlakukan perintah Allah swt. dan larangan-Nya.<sup>29</sup>

#### d. Menggerakkan Lisan saat Turunnya Wahyu

##### 1) QS. al-Qiyāmah [75]: 16-19

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

“Janganlah kamu gerak lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.

##### 2) *Asbāb al-Nuzūl*

Telah menceritakan kepada kami Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Mūsā bin Abi ‘Āisyah dan ia adalah seorang yang kuat ingatan dari Jubair, dari Ibnu ‘Abbās ra. Ia berkata: “Apabila wahyu diturunkan kepada Rasulullah saw. maka beliau menggerakkan lidahnya. Beliau ingin menghafalkannya, kemudian Allah swt. menurunkan ayat,

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, Jilid. 4, 172.

“*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*” (HR. al-Bukhāri No. 4927)<sup>30</sup>

### 3) Penafsiran Ayat

Dalam *Tafsir Alqurān al-'Azīm* diterangkan bahwa rangkaian ayat ini merupakan pelajaran dari Allah swt. bagi Rasulullah saw. mengenai cara menerima wahyu dari malaikat. Di mana beliau akan segera mengambilnya dan mendahului malaikat dalam membacanya. Maka Allah swt. memerintahkannya, jika malaikat mendatangnya dengan membawa wahyu, maka hendaklah dia mendengarkannya, dan Allah swt. menjamin untuk mengumpulkannya ke dalam hatinya serta menjadikannya mudah melaksanakannya sesuai dengan apa yang disampaikan kepadanya serta memberikan penjelasan, penafsiran, dan keterangan kepadanya.<sup>31</sup>

Dalam *Tafsir al-Munīr* dijelaskan bahwa rangkaian ayat di atas mencakup tiga keadaan, yakni mengumpulkannya di dalam dada Nabi saw., menghafalnya – pada ayat pertama dan kedua – membacanya dan memudahkan penyampaiannya sebagaimana diturunkan – pada ayat ketiga – menafsirkannya, menjelaskannya, dan menerangkan maknanya pada ayat keempat.<sup>32</sup>

Dalam *Alquran dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa dalam ayat ke-16 Allah swt. melarang Nabi saw. menggerakkan lidahnya untuk membaca Alquran karena hendak cepat-cepat menguasainya. Dalam arti lain bahwa Allah swt. melarang Nabi saw. menggerak-gerakkan lidah dan bibirnya untuk cepat-cepat menangkap

<sup>30</sup> Muḥammad Ibn Ismā'īl Abu 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Shahīh al-Bukhārī...*, Jilid. 6, 163.

<sup>31</sup> Abu al-Fida' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-'Azīm...*, Jilid. 8, 350.

<sup>32</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr...*, Jilid. 15, 262.

bacaan Jibril as. karena takut bacaan itu luput dari ingatannya. Pada ayat ke-17 dan ke-18 Allah swt. menjelaskan bahwa larangan mengikuti bacaan Jibril as. ketika ia sedang membacanya adalah karena sesungguhnya atas tanggungan Allah swt. lah mengumpulkan wahyu itu di dalam dada Nabi saw. dan membuatnya pandai membacanya. Allah swt. lah yang bertanggung jawab bagaimana supaya Alquran itu tersimpan dengan baik dalam dada atau ingatan Nabi saw., dan memantapkannya dalam qalbunya. Allah swt. pula yang memberikan bimbingan kepadanya bagaimana cara membaca ayat itu dengan sempurna dan teratur, sehingga Nabi saw. hafal dan tidak lupa selama-lamanya. Pada ayat ke-19 dijelaskan adanya jaminan Allah swt. bahwa sesungguhnya atas tanggungan Allah swt. lah penjelasannya, yaitu Allah swt. langsung memberikan penjelasan kepada Nabi saw. melalui ilham-ilham yang ditanamkan ke dalam dada Nabi saw., sehingga pengertian ayat ini secara sempurna sebagaimana yang dikehendaki Allah swt. dapat diketahui Nabi saw.<sup>33</sup>

#### e. Bermuka Masam terhadap ‘Abdullāh bin Ummi Maktum

##### 1) QS. ‘Abasa [80]: 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ۝٥ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى ۝٧ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ مَخْشَى ۝٩ فَآنتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا إِنهَا تَذَكُّرَةٌ ۝١١

“Dia (Nabi Muhammad saw.) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, Jilid. 10, 449-450.

(dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah swt.), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)!. Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.

## 2) *Asbāb al-Nuzūl*

Sa'īd bin Yahya bin Sa'īd al-Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: “Inilah yang kami paparkan kepada Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Āisyah, ia berkata’: “Telah turun (ayat): “*Dia (Nabi Muhammad saw.) bermuka masam dan berpaling*”, mengenai Ibnu Ummi Maktum, seorang buta yang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, ‘Wahai Rasulullah saw. ajarilah aku’, padahal saat itu di sisi Rasulullah saw. ada seorang pembesar dari kaum musyrikin. Sehingga Rasulullah saw. berpaling darinya (Ibnu Ummi Maktum) dan menghadap kepada pembesar kaum musyrikin dan Ibnu Ummi Maktum berkata, apakah engkau keberatan dengan apa yang aku katakan? Maka mengenai hal inilah turun ayat ini.” (HR. al-Tirmidhī No. 3331).<sup>34</sup>

## 3) Penafsiran Ayat

Dalam *Tafsir Alqurān al-'Azīm* dijelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan Rasul-Nya saw. agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa. Kemudian Allah swt.

---

<sup>34</sup> Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Jilid. 5, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 289.

memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dialah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti.<sup>35</sup>

Dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa perlakuan Nabi saw. meninggalkan kehati-hatian dan sesuatu yang lebih utama. Hal itu bukan dosa sama sekali dan tidak bertentangan dengan dasar kemaksuman para nabi. Sebab, hal ini lahir dari perasaan alami seorang manusia, seperti ridha, marah, tertawa, menangis dan hal lain yang tidak termasuk taklif dalam Islam. Walaupun Ibnu Ummi Maktum berhak mendapatkan teguran karena dia bersikeras berbicara dengan Nabi saw. untuk minta diajari, hal ini seharusnya tidak ia lakukan. Walaupun demikian, Allah swt. tetap menegur Nabi-Nya saw. sebab yang lebih penting didahulukan dibanding yang penting. Ibnu Ummi Maktum juga berhak mendapatkan teguran karena dia telah masuk Islam dan belajar ilmu agama yang ia perlukan. Adapun orang-orang kafir itu, mereka belum masuk Islam dan keislaman mereka bisa menjadi sebab masuk Islamnya banyak orang.<sup>36</sup>

Dalam *Alquran dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa pada permulaan surah ‘Abasa ini, Allah swt. menegur Nabi saw. yang bermuka masam dan berpaling dari ‘Abdullāh bin Ummi Maktum yang buta, ketika sahabat ini menyela pembicaraan Nabi saw. dengan beberapa tokoh Quraisy. Saat itu ‘Abdullāh bin Ummi Maktum bertanya dan meminta Nabi saw. untuk membacakan dan mengajarkan beberapa wahyu yang telah diterima Nabi saw. Permintaan itu diulanginya beberapa kali karena ia tidak tahu Nabi saw. sedang sibuk menghadapi beberapa pembesar Quraisy. Sebetulnya Nabi saw. sesuai dengan

---

<sup>35</sup> Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-‘Azīm...*, Jilid. 8, 399.

<sup>36</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 15, 376-377.

skala prioritas sedang menghadapi tokoh-tokoh penting yang diharapkan dapat masuk Islam karena hal ini akan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan dakwah selanjutnya. Maka adalah manusiawi jika Nabi saw. tidak memperhatikan pertanyaan ‘Abdullāh bin Ummi Maktum. Dalam peristiwa ini Nabi saw. tidak mengatakan sepatah katapun kepada ‘Abdullāh bin Ummi Maktum yang menyebabkan hatinya terluka, tetapi Allah swt. melihat raut muka wajah Nabi saw. yang masam itu dan tidak mengindahkan Ummi Maktum yang menyebabkan dia tersinggung.<sup>37</sup>

Rasulullah saw. memberi dan mengambil keputusan dengan berdasarkan wahyu jika ada, atau dengan berdasarkan hasil ijtihad jika memang tidak ada wahyu atau naş yang membicarakan hal tersebut, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis riwayat Abu Dāwud dari Usāmah bin Zaid:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، أَخْبَرَنَا عَيْسَى، حَدَّثَنَا أُسَامَةُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهْدَا الْحَدِيثَ، قَالَ: يَخْتَصِمَانِ فِي مَوَارِيثَ وَأَشْيَاءَ قَدْ دَرَسَتْ، فَقَالَ: إِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ بِرَأْيِي فِيمَا لَمْ يُنَزَّلْ عَلَيَّ فِيهِ (رواه أبو داود<sup>38</sup>)

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzi, telah memberitahu kepada kami ‘Isā, telah menceritakan kepada kami Usāmah, dari ‘Abdillāh bin Rāfi’, ia berkata: Aku mendengar Ummu Salamah dari Nabi saw. dengan perkataan ini, Ia berkata: Ada dua orang mengadu dan berperkara menyangkut harta waris dan beberapa hal yang telah usang, maka Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya aku tidak lain memutus dengan berdasarkan pendapat dan penilaianku menyangkut suatu perkara yang tidak ada wahyu yang turun kepadaku menyangkut perkara itu.” (HR. Abu Dāwud No. 3585)

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, Jilid. 10, 547.

<sup>38</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’ath bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amr al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid. 3, (Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyah, t. th), 302.

Dari uraian ayat-ayat di atas, teguran Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. baik teguran berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh Nabi saw. menunjukkan bahwasanya hal itu bukanlah suatu perbuatan dosa, melainkan dalam ijtihadnya Rasulullah saw. memilih suatu keputusan yang statusnya hanya bersifat baik daripada yang lebih baik. Karena, sebagai manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (*uswah hasanah*) haruslah mengutamakan sisi yang terbaik. Allah swt. meluruskan perkataan dan perbuatan Nabi saw. di atas melalui wahyu-Nya berupa ayat-ayat teguran tersebut.

## B. Sifat Kemaksuman Nabi Saw. dari Segi Fisik

### 1. Terpelihara dari Gangguan/Bahaya/Bencana

#### a. QS. al-Baqarah [2]: 137

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنُتُمْ بِهِ ۖ فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ  
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah swt. akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ibnu Kathīr dalam *Tafsir Alqurān al-‘Azīm* menafsirkan bahwa Allah swt. berfirman: “*Jika mereka beriman,*” yaitu orang-orang kafir dari kalangan Ahl al-Kitab dan juga yang lainnya “*Kepada apa yang kamu imani*” hai orang-orang yang beriman, yaitu iman kepada semua Kitab Allah swt., para Rasul-Nya, serta tidak membedakan antara satu nabi dengan nabi lainnya, *faqadihtadaw* “*Niscaya mereka telah mendapat petunjuk.*” Artinya, jika demikian niscaya mereka berada dalam kebenaran dan memperoleh jalan menuju kepada-Nya. *Wa in tawallaw*

“Dan jika mereka berpaling,” yaitu dari kebenaran menuju kepada kebatilan setelah adanya *hujjah* atas diri mereka. *Fainnamā hum fī syiqāqin fasayakfīkahumullāh* “Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), maka sesungguhnya Allah swt. akan memelihara kamu dari mereka.” Artinya, Allah swt. akan menolongmu dari mereka serta memenangkanmu atas mereka. *Wa Huwa al-Samī’ al-’Alīm* “Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>39</sup>

Dalam *Tafsir al-Azhar* ketika menafsirkan kata *fasayakfīkahumullāh* diterangkan bahwa Allah swt. akan menyelamatkan Nabi Muhammad saw. daripada mereka. Ayat sekelumit kecil ini amat luas cakupannya. Asal pegangan sudah ada, asal tauhid sudah matang, janganlah bimbang menghadapi hidup. Tidak ada syaitan yang akan dapat memperdayakan, tidak ada jin yang akan dapat mempengaruhi, tidak ada manusia yang akan dapat membujuk. Demikian luas dan dalamnya pengaruh sabda Tuhan yang sepatah ini, sehingga Dia dapat diingat diwaktu-waktu kita menghadapi bahaya. Apapun yang dihadapi, namun Tuhan akan tetap menyelamatkan dan memelihara, dengan syarat ingat selalu kepada-Nya.<sup>40</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* dijelaskan bahwa maka Allah swt. akan mencukupkan pemeliharaan-Nya untuk Nabi Muhammad saw., sehingga mereka tidak akan dapat mencelakakan beliau. Boleh jadi, pemeliharaan yang dijanjikan itu dahulu belum mereka dapatkan, atau terlambat mereka dapatkan sekarang, tetapi pasti ia akan datang dan diperoleh. Ini dipahami dari kata ‘akan’, dan

<sup>39</sup> Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-’Azīm...*, Jilid. 1, 283.

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1, (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), 315.

bentuk kata kerja yang digunakan oleh ayat tersebut *sayakfīkahum Allāh* (Allah swt. akan mencukupkan untuk kamu). Jadi jangan khawatir, karena Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui segala apa yang diucapkan dan yang disembunyikan.<sup>41</sup> Dalam *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr* diterangkan bahwa Allah swt. akan memelihara engkau Muhammad saw. dari gangguan mereka dan dari akibat-akibat tipu daya mereka yang busuk dan Allah swt. akan memperkuat seruan engkau dan memberikan pertolongan kepada seruan engkau dengan menyatakannya.<sup>42</sup>

#### b. QS. al-Mā'idah [5]: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah swt. (yang diberikan-Nya) kepadamu, diwaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah swt. menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah swt., dan hanya kepada Allah swt. sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.

Dalam *Tafsir al-Tabari* diterangkan bahwa firman Allah swt. 'Yā ayyuhalladhīna āmanū', yaitu orang-orang yang membenarkan keesaan Allah swt. dan kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. dan apa saja yang beliau sampaikan dari Tuhannya. Ingatlah nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada kalian, bersyukurlah kepada Allah swt. dengan memenuhi perjanjian yang telah kalian buat dan akad-akad yang telah kalian ikat kepada nabi kalian. Kemudian Allah swt. menjelaskan salah satu nikmat Allah swt. kepada orang-orang beriman yaitu

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*..., Vol. 1, 338.

<sup>42</sup> Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr*, Jilid. 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 218.

Allah swt. memelihara mereka dari usaha-usaha kelompok yang hendak mencelakai mereka, maka Allah swt. selamatkan mereka dan mencegah mereka dari usaha-usaha jahat kelompok tersebut.<sup>43</sup>

Ibnu Kathīr dalam *Tafsir Alqurān al-'Azīm* menafsirkan bahwa Muḥammad bin Iṣḥāq bin Yasar, Mujahid, 'Ikrimah, dan juga ulama lainnya mengatakan: “Ayat tersebut turun berkenaan dengan keadaan Bani Naḍir ketika mereka hendak menimpakan batu penggiling ke kepala Nabi saw., saat beliau mendatangi mereka untuk minta tolong kepada mereka perihal tebusan kabilah 'Amiriyyin. Kemudian mereka menugaskan 'Amr bin Jahhas bin Ka'ab untuk menangani masalah itu. Mereka memerintahkannya untuk menimpakan batu besar kepada Nabi saw. dari atas jika beliau duduk di bawah dinding dan mereka telah berkumpul di hadapannya. Kemudian Allah swt. memperlihatkan kepada Nabi saw. rencana jahat mereka kepadanya. Maka beliaupun kembali ke Madinah dan diikuti oleh para sahabat beliau, lalu Allah swt. menurunkan ayat ini.” Firman Allah swt. *Wa 'alallāhi fal yatawakkal al-mu'minīn* “Dan hanya kepada Allah swt. sajalah orang-orang Mukmin itu harus bertawakkal,” yakni barangsiapa bertawakkal kepada Allah swt., maka Allah swt. akan berikan kecukupan apa yang ia inginkan, dipelihara dan dijaga dari kejahatan manusia. Setelah itu, Rasulullah saw. menyuruh para sahabatnya untuk berangkat menuju mereka pada pagi hari sehingga beliau berhasil mengepung mereka, mengeluarkan mereka, kemudian beliau mengusir mereka.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Abi Ja'far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, Jilid. 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 310 H), 485.

<sup>44</sup> Abu al-Fida' Ismā'il bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-'Azīm...*, Jilid. 3, 47-48.

Dalam *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr* diterangkan bahwa hai segala mereka yang beriman, ingatlah akan nikmat-nikmat Allah swt. yang telah dicurahkan atas kamu. Diantara nikmat-nikmat Allah swt. ialah menolak rencana jahat musuhmu dan mengembalikan perbuatan jahat itu kepada mereka sendiri, sedang mereka berjumlah banyak dan mempunyai kekuatan yang cukup. Dan bertakwalah kepada Allah swt. hai segala manusia. Kepada-Nya sendirilah bertawakal segala orang yang mukmin, jangan kepada kekuatan dan keperkasaan.<sup>45</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* dijelaskan bahwa kata *aydin* (tangan), antara lain digunakan dalam arti kekuatan. Ayat yang menggunakan bentuk jamak ini, mengulangi kata *aydihim* (tangan-tangan mereka) sebanyak dua kali. Sekali ketika menggambarkan maksud jahat mereka dan dikali lain ketika menekankan bahwa Allah swt. menahan (membatalkan) rencana makar mereka. Pengulangan tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Allah swt. melumpuhkan kekuatan mereka, sehingga rencana mereka gagal sepenuhnya.<sup>46</sup>

### c. QS. al-Mā'idah [5]: 67

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رَسُولَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعَصْمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧﴾

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah swt. memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah swt. tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

<sup>45</sup> Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr...*, Jilid. , 1008.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 3, 45.

Dalam *Tafsir al-Ṭabari* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada orang-orang Yahudi dan Naṣara yaitu Ahli Kitab yang telah Allah swt. jelaskan mengenai kisah mereka dalam ayat ini, dan juga dijelaskan tentang kesalahan-kesalahan dan keyakinan mereka, kelancangan mereka terhadap Tuhannya, mereka melampaui batas terhadap nabi-nabi mereka, mengubah dan mengutak-atik kitab-kitab mereka, keburukan makanan dan minuman mereka, dan juga semua orang-orang musyrikin selain Ahli Kitab yang telah Allah swt. jelaskan tentang keburukan dan kekeliruan mereka. Janganlah timbul pada dirimu wahai Muhammad saw. rasa takut, jika mereka akan melakukan hal-hal buruk terhadap dirimu dan jangan engkau merasa cemas karena jumlah mereka lebih banyak, sedangkan jumlah kalian sedikit. Tidak ada tempat berlindung kecuali pada Allah swt. Maka sesungguhnya Allah swt. telah melindungimu dari hamba-hamba-Nya dan mencegah hal-hal buruk kepadamu.

Allah swt. juga memberitahukan bahwasanya menahan diri untuk tidak menyampaikan apa yang telah Allah swt. turunkan, maka itu sama saja seperti meninggalkan kewajiban *tablīgh* sama sekali, meskipun yang tidak disampaikan itu hanya sedikit. Maka yang sedikit itu sama saja telah membawa kepada dosa besar, karena menyembunyikan apa yang Allah swt. perintahkan untuk disampaikan. ‘*Wallāhu ya’ṣimuka min al-nās*, artinya Allah swt. mencegah hal-hal buruk menimpa dirimu, kata *ya’ṣimū* (يعصم) diambil dari *‘iṣām al-Qirbah* (عمام القربة) berarti tali untuk mengikat kantung.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari...*, Jilid. 4, 646-648.

Dalam *Tafsir al-Manār* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *al-nās* (الناس) dalam ayat ini adalah orang-orang kafir yang dimungkinkan oleh wahyu tentang kekafiran dan kesesatan mereka dan kerusakan aqidah dan perbuatan mereka, dan juga mencela mereka dan pendahulu mereka. Hal ini bisa membuat mereka marah dan berniat menyakiti Rasulullah saw. dengan perkataan dan perbuatan dan mengutus seseorang setelah kematian Abi Ṭālib untuk membunuh Rasulullah saw., mereka membuat perundingan di Darun Nadwah, tetapi Allah swt. menjaga Rasulullah saw. dari persekongkolan tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh orang-orang Yahudi sesudah hijrah. Oleh karena itu, ada yang mengatakan ayat ini turun dua kali. Atau ayat ini bisa juga dipahami bahwa adanya persamaan antara orang musyrikin dengan Ahli Kitab dimana sama-sama berkeinginan menyakiti Rasulullah saw. dan sesungguhnya Allah swt. lah yang menjaga beliau dari tipu daya mereka.<sup>48</sup>

Al-Razi dalam *Tafsir Mafātih al-Ghayb* menarik kesimpulan dari ayat ini bahwasanya Allah swt. memberi jaminan keamanan kepada Rasulullah saw. dari orang-orang Yahudi dan Naṣrani, sehingga beliau diperintahkan untuk menyampaikan *tablīgh* tanpa harus merisaukan sikap-sikap mereka. Jika ada yang bertanya “Bagaimana yang dimaksud perlindungan di sini, sedangkan Rasulullah saw. dalam perang Uḥud beliau terluka?” Hal ini dapat dijawab dengan dua cara, pertama maksudnya adalah perlindungan dari usaha pembunuhan. Kedua, ayat ini bisa jadi turun setelah peristiwa perang Uḥud.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, Jilid. 6, (Beirut: Dār al-Fikri, tt), 474-475.

<sup>49</sup> Fakhruddīn al-Razi, *Mafātih al-Ghayb*, Jilid. 11-12, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 604 H), 42-43.

Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munīr* menerangkan bahwa hikmah di balik perintah *tablīgh* (menyampaikan risalah yang diturunkan dan dibawa oleh Rasulullah saw.) dan mempertegasnya dengan ayat (وإن لم تفعل فما بلغت رسالته) dengan menegaskan bahwa menyembunyikan sebagiannya adalah sama seperti menyembunyikan seluruhnya, padahal para rasul adalah maksum (terjaga dan terpelihara) dari perbuatan menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan Allah swt. kepada mereka. Hikmahnya adalah memberitahukan Rasul saw. bahwa *tablīgh* adalah sebuah keniscayaan yang beliau tidak boleh berijtihad menunda sesuatu darinya dari waktu yang semestinya. Ayat (والله يعصمك من الناس) mengandung bukti tentang kenabian Nabi Muhammad saw. Allah swt. menginformasikan bahwa beliau adalah maksum, dan barangsiapa yang Allah swt. menjamin kemaksumannya, tidak mungkin ia meninggalkan sesuatu dari apa yang diperintahkan Allah swt. kepadanya.<sup>50</sup>

Dalam *Tafsir al-Azhar* diuraikan bahwa “*Dan Allah swt. melindungi engkau daripada manusia.*” Inilah jaminan Allah swt. atas Rasul-Nya saw. Bahwa segala maksud jahat manusia atas dirinya, tidaklah akan berhasil, karena Allah swt. selalu melindungi. Sebab itu janganlah Nabi saw. khawatir di dalam melakukan dakwah. Di dalam ayat ini Allah swt. mengatakan *ya’šimuka*, yang diartikan melindungi memakai *fi’il muḍāri’*, yang mengandung masa sekarang (*hāl*) dan akan datang (*istiqbāl*). Artinya selalu Nabi saw. diperlindungi Tuhan.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*..., Jilid. 3, 595.

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., Jilid. 3, 1801-1802.

Ibnu Kathīr ketika menafsirkan kata *والله يعصمك من الناس* dan beliau menjelaskan, “Allah swt. melindungi kamu dari (gangguan) manusia.” Maksudnya, sampaikanlah risalah-Ku, niscaya Aku akan menjaga, menolong dan mendukungmu dalam menghadapi musuh-musuhmu, serta memenangkan dirimu atas mereka. Maka janganlah engkau takut dan bersedih, karena tidak akan ada seorangpun yang dapat berlaku jahat terhadap dirimu dan menyakitimu.<sup>52</sup>

Dalam *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr* diterangkan bahwa ayat ini sebenarnya ayat Makkiyyah yang ditempatkan dalam ayat-ayat Madaniyyah, supaya memberi pengertian bahwa Nabi Muhammad saw. disamping mendapat gangguan dari kaum musyrikin, juga memperoleh gangguan dari Ahl al-Kitab, serta Allah swt. memelihara Nabi saw. dari mereka itu.<sup>53</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* M. Quraish Shihab cenderung mendukung pendapat al-Biqā’ī yang juga sejalan dengan pendapat Fakhruddin al-Razi dan Sayyid Qutb, bahkan pada prinsipnya sejalan dengan hubungan yang diuraikan oleh Ibn ‘Asyur. Al-Razi berpendapat bahwa ayat ini merupakan janji dari Allah swt. kepada Nabi-Nya Muhammad saw., bahwa beliau akan dipelihara dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Naşrani – karena ayat-ayat yang mendahuluinya demikian juga sesudahnya, berbicara tentang mereka.<sup>54</sup>

#### d. QS. al-Hijr [15]: 95

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

<sup>52</sup> Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-‘Azīm...*, Jilid. 3, 123.

<sup>53</sup> Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr...*, Jilid. 2, 1119.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 3, 152.

Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu).

Dalam *Tafsir al-Ṭabari* diterangkan bahwa Allah swt. berkata kepada Nabi Muhammad saw., sesungguhnya Kami memelihara engkau wahai Muhammad saw. dari orang-orang yang mengolok-olokmu dan benci kepadamu, maka laksanakanlah perintah Allah swt. janganlah engkau takut kepada siapapun selain Allah swt., karena sesungguhnya Allah swt. lah yang memelihara engkau dari orang-orang yang memusuhi dan ingin menyakiti engkau. Sebagaimana Kami telah melindungi engkau dari orang-orang yang mengolok-olok engkau.<sup>55</sup>

Dalam *Tafsir Ibnu Kathīr* dijelaskan bahwa “*Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara (melindungi) kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (mu).*” Maksudnya, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu, dan jangan menoleh (menghiraukan) orang-orang musyrik yang ingin menghalangimu dari ayat-ayat Allah swt. Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu. Dan jangan kamu sembunyi dari mereka, karena Allah swt. melindungimu dan menjagamu dari kejahatan mereka. Seperti firman Allah swt yang terdapat pada QS. al-Mā'idah [5]: 67.<sup>56</sup>

Dalam *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr* dijelaskan bahwa Kami memelihara kamu dari kejahatan orang-orang yang mengolok-olokmu dan mengolok-olok Alquran. Mereka semua yang mengolok-olokkan Nabi Muhammad saw. dan Alquran secara sangat keji telah dimusnahkan oleh Allah

---

<sup>55</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari...*, Jilid. 7, 550.

<sup>56</sup> Abu al-Fida' Ismā'il bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-'Azīm...*, Jilid. 5, 32.

swt. Mereka itu terdiri dari lima orang tokoh Quraisy, yaitu al-Walid ibn Mughīrah, al-Ash ibn Wa'il, Adi ibn Qais, Aswad ibn Abdi Muṭālib, dan Aswad ibn Abdu Yaghuts. Mereka semua mati dengan sebab-sebab yang kecil.<sup>57</sup>

**e. QS. al-Ṭūr [52]: 48**

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۗ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.

Dalam *Tafsir al-Ṭabari* dijelaskan bahwa Allah swt. berkata kepada Nabi Muhammad saw., bersabarlah di atas apa yang telah Allah swt. tetapkan kepada engkau, laksanakanlah perintah dan larangannya dan sampaikanlah risalahnya, maka sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, Kami melihat engkau dan segala perbuatan engkau, Kami juga melingkupi engkau dan memelihara engkau sehingga engkau dicegah dari upaya-upaya jahat orang-orang musyrikin.<sup>58</sup>

Ibnu Kathīr dalam *Tafsir Alqurān al-'Aẓīm* menafsirkan bahwa “Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami.” Maksudnya, bersabarlah atas gangguan mereka dan janganlah engkau hiraukan mereka, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan dan perlindungan Kami. Dan Allah swt. akan melindungimu dari perbuatan jahat manusia.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr...*, Jilid. 3, 2197.

<sup>58</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari...*, Jilid. 11, 500.

<sup>59</sup> Abu al-Fida' Ismā'il bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-'Aẓīm...*, Jilid. 7, 563.

Dalam *Tafsir al-Marāghi* diuraikan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabarlah kamu terhadap penganiayaan mereka, dan jangan perdulikan mereka. Teruslah melaksanakan perintah dan larangan Allah swt., dan sampaikan risalah, yang dengan itu kamu diutus. Karena sesungguhnya engkau dalam pengawasan Kami, Kami melihatmu dan Kami melihat amal-amalmu, dan Kami meliputi kamu dan menjagamu. Sehingga takkan sampai kepadamu penganiayaan mereka.<sup>60</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghi melanjutkan, hal ini menunjukkan pemberitahuan bahwa Allah swt. memelihara dan melindungi Nabi saw. Sehingga tidak akan sampai kepadanya penganiayaan dari makhluk-Nya, sebagaimana Dia firmankan dalam QS. al-Mā'idah [5]: 67 (والله يعصمك من الناس) "Allah swt. memelihara kamu dari gangguan manusia."<sup>61</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* dijelaskan bahwa hendaklah engkau wahai Nabi Muhammad saw. mengetahui dan meyakini hal tersebut dan bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan, yakni pemeliharaan dan penjagaan Kami, dan karena itu tipu daya mereka tidak akan menyentuhmu. Kata (أعيننا) *a'yuninā* adalah bentuk jamak dari kata (عين) '*ain* yang dirangkaikan dengan huruf (ن) *nūn* yang menunjuk persona pertama jamak (*kami*). Kata (عين) '*ain* pada mulanya berarti mata. Ia digunakan untuk melihat dan mengamati, dari sini ia bermakna juga memelihara dan mengawasi. Bentuk jamak yang digunakan di sini berbeda dengan yang digunakan untuk berbicara tentang Nabi Musa as.<sup>62</sup> Disamping untuk menyesuaikan dengan bentuk jamak (*a'yuninā*) yang menyertai kata (أعين) *a'yun*, juga untuk mengisyaratkan betapa

<sup>60</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*..., Juz. XXVII, 68.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 70.

<sup>62</sup> Lihat QS. Tāhā [20]: 39.

besar dan menyeluruh pengawasan dan pemeliharaan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Bagi beliau Allah swt. bersama para malaikat dan makhluk lain yang ditugaskan-Nya kesemuanya ikut memandang, mengamati dan memelihara beliau. Ini untuk lebih memantapkan lagi hati Nabi Muhammad saw.<sup>63</sup>

Dalam *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr* dijelaskan bahwa bersabarlah terhadap gangguan dari orang-orang Quraisy, hai Muhammad saw. Lanjutkan usahamu mengembangkan agama dan menyampaikan risalah (wahyu), karena kamu senantiasa berada di bawah kepemilikan Kami. Kami melihat kamu, dan Kami melihat amalan-amalanmu, serta Kami memelihara kamu dari gangguan-gangguan mereka.<sup>64</sup>

## 2. Terpelihara dari Upaya Menyesatkan

### a. QS. al-Nisā' [4]: 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ  
إِلَّا أَنْفُسَهُمْ<sup>ط</sup> وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ<sup>ج</sup> وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ<sup>ع</sup> وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Sekiranya bukan karena karunia Allah swt. dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah swt. telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah swt. sangat besar atasmu.

Dalam *Tafsir al-Ṭabari* dijelaskan bahwa makna ‘*Wa law lā faḍlullāhi ‘alaika wa raḥmatuh*’. Seandainya Allah swt. tidak melebihi engkau wahai Muhammad saw., sehingga memelihara engkau dengan taufik-Nya dan penjelas-

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*..., Vol. 13, 399-400.

<sup>64</sup> Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr*..., Jilid. 5, 3994.

Nya mengenai kecurangan ini, maka cukuplah engkau untuk membantahnya. *'Lahammaṭ ṭā'ifatun minhum'*. Akan ada satu kelompok dari orang-orang yang curang berkeinginan menyesatkan engkau dari jalan kebenaran yaitu membuat upaya-upaya kecurangan agar terlepas dari tuduhan, lalu memindahkan tuduhan itu kepada orang lain. Maka Allah swt. berfirman “Orang-orang itu tidak bisa menyesatkan engkau dari kewajiban untuk menegakkan hukum terhadap orang-orang tersebut.”<sup>65</sup>

Ibnu Kathīr dalam *Tafsir Alqurān al-'Aẓīm* menafsirkan bahwa Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aṣim bin 'Umar bin Qatadah al-Anṣari dari ayahnya dari Kakeknya, Qatadah bin al-Nu'man, yang menceritakan kisah Bani Ubairiq, lalu Allah swt. menurunkan: *Lahammaṭ ṭā'ifatun minhum an yuḍillūka wa mā yuḍillūna illā anfusahum wa mā yaḍurrūnaka min syai'in*, “Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikitpun kepadamu.” Yaitu Usaid bin 'Urwah dan para sahabatnya, ketika mereka memuji Bani Ubairiq dan mencela Qatadah bin al-Nu'man, karena ia menuduh mereka, sedangkan mereka orang-orang yang shalih dan tidak bersalah, padahal duduk perkara, tidak seperti yang mereka laporkan kepada Rasulullah saw.

Untuk itu Allah swt. menurunkan suatu keputusan dan ketegasan hukum kepada Rasulullah saw. Kemudian dikaruniakan kepadanya dengan dukungannya dalam seluruh keadaan serta pemeliharaan-Nya dan apa yang diturunkan

---

<sup>65</sup> Abi Ja'far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari...*, Jilid. 4, 275.

kepadanya yang berupa Kitab dan Hikmah, yaitu al-Sunnah, *wa 'allamaka mā lam takun ta'lam* “Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.” Yaitu, sebelum turunnya hal tersebut kepadamu. Untuk itu, Allah swt. berfirman: *Wa kāna faḍlullāhi 'alaika 'aẓīmā* “Dan karunia Allah swt. sangat besar kepadamu.”<sup>66</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munīr* menjelaskan bahwa seandainya bukan karena karunia Allah swt. kepadamu berupa kenabian dan penjagaan (*iṣmah*, kemaksuman), serta rahmat-Nya kepadamu dengan menerangkan hakikat fakta dan realitas yang sesungguhnya, tentulah ada segolongan orang dari mereka berkeinginan hati untuk memalingkan dirimu dari memberikan putusan hukum yang adil. Akan tetapi, berbagai usaha dan upaya mereka gagal dan sia-sia, karena wahyu datang kepadamu dengan membawa penjelasan tentang kebenaran.<sup>67</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. boleh berijtihad. Nabi Muhammad saw. menurut al-Qurṭubi sebagaimana dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili jika melihat, mencermati, dan mempelajari sesuatu, hasilnya pasti tepat karena Allah swt. yang memperlihatkan dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Allah swt. telah memberikan jaminan kemaksuman bagi para nabi-Nya. Adapun jika salah seorang dari selain nabi dan rasul apabila mencermati, mempelajari, dan menyelidiki sesuatu (ijtihad), sama sekali tidak bisa dipastikan ketepatan hasilnya.<sup>68</sup>

Al-Razi dalam *Tafsir Maḥāṭib al-Ghayb* menerangkan maknanya adalah seandainya Allah swt. tidak mengkhususkan engkau wahai Muhammad saw.

---

<sup>66</sup> Abu al-Fida' Ismā'il bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-'Aẓīm...*, Jilid. 2, 405.

<sup>67</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr...*, Jilid. 3, 260.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 261.

dengan kelebihan yaitu kenabian. Dan rahmat yaitu *'iṣmah*, maka sungguh ada satu golongan yang berkeinginan untuk menyesatkan engkau. Hal ini karna ada satu kelompok yang hendak melakukan kecurangan dimana mereka sudah mengetahui ada satu anggotanya yang mencuri, kemudian mereka meminta kepada Rasulullah saw. agar hal itu dicabut dan dibatalkan, sehingga ia dibebaskan dari pencurian. Lalu pencurian itu dituduhkan kepada seorang Yahudi.<sup>69</sup>

Al-Zamakhshari dalam *Tafsir al-Kasysyāf* menarik kesimpulan bahwa ada satu kelompok dari orang yang hendak menolong pencuri itu yang berupaya agar memalingkan Rasulullah saw. dari kebenaran, dan mencoba agar mengubah keputusan Nabi saw. untuk membela kerabat mereka. Dan Nabi saw. hampir saja condong kepada mereka, dengan melihat kebaikan-kebaikan yang ditampakkan mereka, akan tetapi Allah swt. memelihara engkau dari hal tersebut, dan menyelamatkan engkau dari persekongkolan mereka dan juga mengembalikan tipu daya mereka kepada kesesatan mereka sendiri.<sup>70</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* diuraikan bahwa setelah mengingatkan, mengancam, dan menasehati, kini Allah swt. menjelaskan nikmat yang dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan kasus yang melatarbelakangi turunnya ayat di atas, bukan saja untuk mengingatkan betapa besar rahmat Allah swt. kepada beliau, tetapi juga untuk semua manusia, terutama yang ragu, bahwa Allah swt. memelihara beliau dari kesalahan. Menurut Ṭahir Ibn 'Asyur sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, beliau memahami karunia

<sup>69</sup> Fakhruddīn al-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb...*, Jilid. 11-12, 32.

<sup>70</sup> Muḥammad ibnu 'Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyāf*, Jilid. 1, (Tehran: Intisyārat Āfātab, 538 H), 563.

dan rahmat yang diuraikan ayat ini adalah anugerah kitab suci Alquran yang menjelaskan rincian kebenaran dalam upaya menetapkan hukum serta *'iṣmah*, yakni keterpeliharaan beliau dari kesalahan. Ayat ini menjanjikan perlindungan Allah swt. dan *'iṣmah*, yakni pemeliharaan-Nya kepada Nabi saw., sebagaimana ditemukan juga yang serupa dalam QS. al-Mā'idah [5]: 67. Hanya saja jika melihat konteksnya, penekanan ayat ini pada pemeliharaan batiniah, sedang dalam QS. al-Mā'idah [5]: 67 adalah pemeliharaan lahiriah. *'Iṣmah* atau pemeliharaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah suatu pengetahuan yang sangat dalam yang menghalangi seseorang – dalam hal ini Nabi saw. – terjerumus dalam kesalahan atau kesesatan. Memang bisa saja seseorang selain Nabi dihalangi oleh keluhuran budi dan kedalaman pengetahuannya untuk terjerumus dalam kesalahan dan kesesatan, tetapi hal ini bersifat umum bagi mereka, bukan sesuatu yang bersifat pasti dan berkesinambungan sebagaimana *'iṣmah* yang dianugerahkan kepada para nabi, khususnya Nabi Muhammad saw.<sup>71</sup>

#### b. QS. al-Isrā' [17]: 73

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَخَذُوكَ خَلِيلًا

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami, dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.

Dalam *Tafsir Alqurān al-'Azīm*, Ibnu Kathīr menyebutkan bahwa Allah swt. memberitahukan tentang dukungan, peneguhan, penjagaan, dan

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 2, 582-584.

perlindungan-Nya terhadap Rasul-Nya saw. dari kejahatan dan tipu daya orang-orang jahat. Selain itu, Allah swt. adalah Rabb yang mengendalikan urusan Nabi-Nya saw. dan menolongnya. Dia tidak menyerahkan urusannya kepada seorangpun dari makhluk-Nya, melainkan justru Dia adalah pelindungnya, pemeliharanya, penolongnya, pendukungnya, dan yang meninggikan serta memenangkan agama-Nya atas orang-orang yang memusuhi dan menentang agama-Nya di belahan bumi, Timur maupun Barat.<sup>72</sup>

Dalam *Tafsir al-Ṭabari* diterangkan bahwa Allah swt. menjelaskan seandainya Kami wahai Muhammad saw. tidak meneguhkan engkau dengan pemeliharaan Kami dari bujukan-bujukan yang diminta oleh orang-orang musyrikin, maka sungguh engkau hampir condong dan setuju sedikit kepada mereka, dimana Rasulullah saw. sudah memperhitungkan untuk melakukan apa yang mereka minta kepada beliau, maka ketika turun ayat ini Rasulullah saw. berkata ‘Jangan Kau biarkan semuanya terserah kepadaku walau sekejap saja’.<sup>73</sup>

Dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb* dijelaskan ‘*Wa idhan lattakhazūka khalīlā*’. Artinya jikalau Rasulullah saw. bersedia melakukan apa yang mereka minta maka mereka akan menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai sahabat yang setia, mereka juga hendak menampakkan kepada orang-orang bahwa Rasulullah saw. sepakat dengan keadaan mereka dan ridha dengan kesyirikan mereka. Dan jikalau Kami tidak meneguhkan engkau di atas kebenaran dengan pemeliharaan kami terhadap engkau, maka engkau hampir cenderung kepada mereka sedikit. Ibnu ‘Abbās berkata maksud dari kecenderungan sedikit itu, dimana Rasulullah

---

<sup>72</sup> Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-‘Azīm...*, Jilid. 5, 193.

<sup>73</sup> Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari...*, Jilid. 8, 118-119.

saw. diam dan tidak menjawab permintaan mereka. Baru setelah turun ayat ini beliau menolaknya secara tegas. Al-Razi berpendapat “Kemaksuman Nabi saw. itu menunjukkan bahwa Nabi saw. tidak akan jatuh ke dalam dosa besar”.<sup>74</sup>

Dalam *Tafsir al-Munir* diterangkan ini sangat jelas bahwa Nabi saw. tidak condong kepada mereka. Jika tidak hampir condong, bahwa juga tidak berkeinginan sama sekali untuk memenuhi keinginan mereka, padahal faktor pendorong untuk memenuhi hal itu sangat kuat. Ini juga merupakan dalil bahwa penjagaan dari kesalahan dan dosa adalah berkat taufik dan perlindungan dari Allah swt. Tidak ada seorangpun mengingkari bahwa Nabi Muhammad saw. ialah maksum (terjaga dari dosa). Beliau tidak pernah tawar-menawar dalam kekafiran dan tidak tawar-menawar dengan orang-orang kafir, serta tidak melakukan tawar-menawar dalam kesyirikan dan tidak melakukan tawar-menawar dengan orang-orang musyrik. Bahkan, beliau tidak berpikir untuk melakukan hal itu sama sekali. Adapun ayat di atas adalah untuk menggugah beliau dan sekadar ancaman jika kemungkinan tersebut terjadi.<sup>75</sup>

Ketika menafsirkan ayat di atas al-Zamakhshari di dalam *Tafsir al-Kasysyāf* menerangkan bahwa *ḍamīr* dalam kata *kādu* dan *yaftinūna* kembali kepada kaum musyrikin, maka sesungguhnya mereka berusaha untuk membuat perundingan dengan Rasulullah saw., baru kemudian mereka akan menerima Rasulullah saw., dan mereka mau bersahabat dengan Rasulullah saw. jika Rasulullah saw. bersedia memenuhi beberapa permintaan mereka, diantaranya agar Rasulullah saw. menyentuh berhala-berhala mereka (menurut sebagian

<sup>74</sup> Fakhruddīn al-Razi, *Mafātīh al-Ghayb...*, Jilid. 21-22, 18-19.

<sup>75</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Jilid. 8. 141.

riwayat) atau agar Rasulullah saw. tidak lagi mencela berhala-berhala mereka. Akan tetapi, Rasulullah saw. tidak memenuhi permintaan mereka karena beliau adalah orang yang maksum, dan orang yang maksum itu tidak akan mau tawar menawar untuk masalah agama dan risalahnya. Oleh karena itu, maksudnya adalah sesungguhnya engkau wahai Muhammad saw. jikalau bukan karena pemeliharaan Kami terhadap engkau dengan kemaksuman dari dosa, maka engkau benar-benar akan merasa ragu, sehingga hampir berharap kepada permintaan orang musyrikin itu dan mengabulkannya, maka kemaksuman itu adalah Kami mencegah engkau dari menerima permintaan mereka.<sup>76</sup>

Dari penjelasan para mufasir terhadap ayat-ayat tentang kemaksuman Nabi saw. di atas dapat disimpulkan bahwasanya hal tersebut merupakan bukti-bukti yang jelas bahwa Allah swt. telah mengkaruniakan pertolongan kepada Nabi saw. untuk mencapai derajat manusia sempurna. Sekiranya tidak ada pertolongan yang sedemikian tersebut, dapat dipastikan kewibawaan Nabi saw. akan jatuh dari seluruh hati nurani umat manusia, dan juga dipandang sebelah mata kedudukan beliau oleh setiap orang. Jikalau yang sedemikian terjadi, maka pasti akan hilanglah kepercayaan dari hati umatnya, sehingga tidak seorangpun akan mau mengikuti, patuh dan tunduk pada ajaran-ajaran yang beliau serukan. Dengan demikian, akan lenyap pulalah hikmah dari diutusnya Nabi saw. yang diharapkan dapat menjadi pemimpin, pembimbing, dan penunjuk seluruh makhluk ke arah kebenaran.

---

<sup>76</sup> Muḥammad ibnu ‘Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyāf...*, Jilid. 2, 460.

### C. Sifat Kemaksuman Nabi Saw. dari Segi Non-Fisik

Pemahaman mufasir tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. dalam Alquran sangat beragam, namun redaksi dan makna penafsiran mufasir hampir sama. Para mufasir sepakat bahwa makna dari maksum adalah yang terpelihara dari kesalahan dan dosa. Diantaranya: *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir Ibnu Kathīr*, *Tafsir al-Dur al-Manthūr*, *Tafsir al-Munīr*, *Tafsir al-Mishbāh*, *Tafsir al-Azhar*, dsb.

#### 1. Terpelihara dari Sifat Salah

##### QS. al-Najm [53]: 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Ayat di atas senada dengan QS. al-Aḥqāf [46]: 9 yang menjelaskan bahwa Nabi saw. hanya mengikuti wahyu yang diturunkan kepada beliau. Mengenai kekeliruan yang pernah beliau lakukan, itu adalah dari sisi perkara-perkara duniawi. Diantara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadis berikut ini. Hadis riwayat Imam Muslim dari Sahabat Ṭalhah bin Ubaidillāh ra., Rasulullah saw. bersabda<sup>77</sup>:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ. وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُءُوسِ النَّحْلِ،

<sup>77</sup> ‘Ali Muḥammad al-Ṣallabi, *Iman Kepada Rasul...*, 201.

فَقَالَ: مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالُوا: يُلَقِّحُونَهُ، يَجْعَلُونَ الذَّكْرَ فِي الْأُنْثَى فَيَلْقَحُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَظُنُّ يُعْنِي ذَلِكَ شَيْئًا قَالَ فَأُخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكَوهُ، فَأُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ: إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ، فَإِنِّي إِذَا ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا، فَخُذُوا بِهِ، فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم)<sup>78</sup>

Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'īd al-Thaqafī, dan Abu Kāmil al-Jahdari dalam lafaz yang berdekatan. Ini adalah riwayat Qutaibah, mereka berdua berkata: Diriwayatkan Abu 'Awānah, dari Simāk, dari Mūsā bin Ṭalḥah, dari Ayahnya, ia berkata: Saya berjalan bersama Rasulullah saw. melewati sekelompok orang yang sedang mengawinkan pohon kurma. Rasulullah saw. berkata: 'Apa yang sedang mereka lakukan?' Kaum itu menjawab, "Kami sedang mengawinkan tanaman kurma, kami menempelkan bagian jantan (putik) dengan betina (serbuk sari), sehingga ia berkembang". Maka Rasulullah saw. berkata, "Menurutku hal itu tidak perlu dilakukan". Lalu aku sampaikan perkataan Rasulullah saw. tadi kepada mereka. Sehingga mereka tidak lagi melakukan hal tersebut. Selanjutnya hal ini aku sampaikan kepada Rasulullah saw., maka Rasulullah saw. menjawab, "Jika menurut kalian pekerjaan tadi adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat, maka lakukanlah, karena ini hanya perkiraan diriku semata. Jangan kalian terima seluruhnya sesuatu yang berasal dari dugaanku. Tetapi, jika aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu dari Allah swt., maka hendaklah kalian menerimanya. Sebab, aku tidak akan pernah mendustakan Allah 'Azza wa Jalla. (HR. Muslim No. 2361)

Rasulullah saw. adalah orang yang dijaga dengan penjagaan Allah swt. dan terpelihara dengan perlindungan-Nya. Jadi, tidak mungkin beliau melakukan perkara yang menyalahi perintah Allah swt. atau berbuat dosa yang pantas untuk diberi hukuman. Akan tetapi, terkadang Rasulullah saw. berijtihad mengenai perbuatan yang menyalahi perkara yang lebih utama dan lebih baik, sehingga Allah swt. menegurnya. Teguran semacam ini bukanlah karena suatu dosa ataupun kemaksiatan, melainkan sebagai peringatan terhadap perbuatan yang

<sup>78</sup> Muslim Ibn al-Ḥajāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahīh Muslim*, Jilid. 4, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t. th), 1835.

lebih sempurna dan lebih utama.<sup>79</sup> Terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. tidaklah mengucapkan sesuatu melainkan suatu kebenaran:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ (رواه أحمد)<sup>80</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id, dari ‘Ubaidillāh bin al-Akhnas, telah memberitahukan kepada kami al-Walid bin ‘Abdillāh, dari Yūsuf bin Māhaka, dari ‘Abdillāh bin ‘Amr, ia berkata: “Dulu aku menulis dan mencatat setiap hal yang aku dengar dari Rasulullah saw. yang ingin aku hafal. Lalu orang-orang Quraisy melarangku dan berkata, ‘Kamu menulis setiap hal yang kamu dengar dari Rasulullah saw., sementara beliau adalah juga manusia yang berbicara ketika marah dan ketika senang.’ Lalu akupun berhenti dari melakukan hal itu, lalu aku menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah saw., dan beliau pun bersabda, ‘Tulislah, karena demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, sungguh tidak terlontar dari diriku kecuali yang *haq*.’”<sup>81</sup> (HR. Ahmad No. 6510)

Dalam *Tafsir al-Ṭabari* diterangkan bahwa Allah swt. berfirman Nabi Muhammad saw. tidak berbicara sesuatupun tentang Alquran atas dasar hawa nafsunya, melainkan Alquran ini seluruhnya merupakan wahyu dari Allah swt. yang diberikan kepadanya.<sup>82</sup>

<sup>79</sup> ‘Ali Muhammad al-Ṣallabi, *Iman Kepada Rasul...*, 212.

<sup>80</sup> Abu ‘Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Jilid. 11, (t. tt: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H), 57.

<sup>81</sup> Hadis semakna dapat juga dilihat dalam *Musnad Imam Ahmad*, Jilid. 14, 185.

<sup>82</sup> Abi Ja’far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qurān...*, Jilid. 11, 504.

Ibnu Kathīr dalam *Tafsir Alqurān al-‘Azīm* menafsirkan bahwa “*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya.*” Maksudnya, beliau tidak mengucapkan sesuatu yang bersumber dari hawa nafsu. “*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*” Artinya, beliau hanya mengatakan apa yang telah diperintahkan kepada beliau dan menyampaikannya kepada umat manusia secara sempurna tanpa melakukan penambahan dan pengurangan.<sup>83</sup>

Dalam *Tafsir al-Munīr* dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mengucapkan sebuah perkataan berdasarkan nafsu dan tendensi, beliau tidak mengucapkan Alquran menurut hawa nafsu beliau sendiri. Namun, beliau mengucapkan wahyu dari Allah swt. yang diwahyukan kepada beliau, dan menyampaikan secara utuh dan lengkap apa yang diperintahkan kepada beliau untuk disampaikan tanpa ada penambahan dan pengurangan.<sup>84</sup>

Dalam *Tafsir al-Marāghi* diterangkan bahwa bagaimanakah ia sesat dan menyeleweng, padahal ia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Orang yang sesat hanyalah orang yang berbicara menurut hawa nafsunya, sebagaimana yang digambarkan Alquran pada QS. Ṣad [38]: 26. Rasulullah saw. hanyalah mengucapkan apa yang diperintahkan kepadanya supaya ia sampaikan kepada umat manusia dengan sempurna tanpa ditambah maupun dikurangi.<sup>85</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* kata (هو) *huwa* pada ayat di atas, oleh sementara ulama dipahami sebagai mencakup Alquran dan hadis. Tetapi ada juga yang membatasinya hanya pada wahyu Alquran. Menurut M. Quraish Shihab, hadis

<sup>83</sup> Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-‘Azīm*..., Jilid. 7, 568.

<sup>84</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*..., Jilid. 14, 132.

<sup>85</sup> Aḥmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*..., Juz. XXVII, 78.

hendaknya dilihat kandungannya, apakah ia sah atau tidak, lalu yang sah juga dipilah, apakah ia merupakan ijtihad Nabi saw. atau bukan. Ini karena ada sebagian sabda-sabda Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan masalah-masalah duniawi yang ternyata meleset dari kebenaran, dan karena itu pula beliau berpesan agar menerima apa yang beliau sampaikan menyangkut urusan agama, sedang keterangan beliau menyangkut urusan dunia dikembalikannya kepada ahlinya. Atas dasar itu, maka M. Quraish Shihab memilih untuk memahami cakupan kata *huwa* pada ayat ini terbatas pada Alquran dan penjelasannya.<sup>86</sup>

Dalam *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr* diterangkan bagaimana Nabi Muhammad saw. bisa sesat dan menyeleweng dari jalan benar, sedangkan dia tidak menyampaikan Alquran atas dasar hawa nafsunya. Sebagian ulama mengumumkan pernyataan Nabi saw., mereka pandang bahwa sunnah *qauliyah* dari wahyu. Dia menyampaikan wahyu Allah swt. tanpa menambah atau menguranginya sedikitpun. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat *wa mā yanṭiqu ‘an al-hawā* untuk menolak tuduhan orang musyrik bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang tukang tenung, sedangkan firman Allah swt. *in huwa illā waḥyuy yūḥā* untuk menguatkan bahwa Nabi Muhammad saw. itu bukan tukang tenung, bukan seorang penyair, dan bukan pula seorang yang gila.<sup>87</sup>

Dalam *Tafsir Ṣafwat al-Tafāsir* dijelaskan bahwa “*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya*”, Nabi Muhammad saw. tidak berbicara dengan hawa nafsunya dan pendapat dirinya sendiri. “*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*”, Nabi

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 13, 410.

<sup>87</sup> Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr.....*, Jilid. 5, 4001.

Muhammad saw. hanya berbicara dengan wahyu dari Allah swt. Al-Baidāwi sebagaimana dikutip oleh ‘Ali al-Ṣābūniy berkata bahwa maknanya adalah Alquran hanyalah wahyu Allah swt. kepadanya.”<sup>88</sup>

Dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa apabila Rasulullah saw. bertutur atau bercakap mengeluarkan perkataan, tidaklah itu timbul dari kehendaknya sendiri saja. Bahkan bila ada orang yang berbuat suatu perbuatan di hadapan beliau, sedang perbuatan itu tidak beliau larang, melainkan beliau diam, maka diamnya itu pun jadi hujjah (alasan dan dalil) bahwa diamnya adalah alamat perbuatan itu boleh dikerjakan. Pada ayat keempat dijelaskan bahwa beliau bercakap tidaklah dari *hawa*, yaitu perasaannya sendiri. Apa yang beliau ucapkan ialah menurut wahyu Allah swt. semata-mata. Hal ini dapat dilihat pada ancaman Allah swt. yang terdapat pada QS. al-Ḥāqqah [69]: 44-46 kepada Nabi-Nya saw. terhadap konsekuensi yang dilakukan apabila beliau berdusta atas nama Allah swt., hal ini tentunya mustahil dilakukan oleh Rasulullah saw.<sup>89</sup>

Dalam ayat ketiga ini Allah swt. menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. itu tidak sesat dan tidak keliru karena beliau seorang yang tidak pernah menuruti hawa nafsunya termasuk dalam perkataannya. Orang yang mungkin keliru atau tersesat ialah orang yang menuruti hawa nafsunya.<sup>90</sup> Dan pada ayat keempat, Allah swt. menguatkan ayat sebelumnya, yakni bahwa Nabi Muhammad saw. hanyalah mengatakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk

---

<sup>88</sup> Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūniy, *Ṣafwat al-Tafāsir*, Jilid. 5, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), 126.

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid. 9, 6979.

<sup>90</sup> Lihat QS. Ṣad [38]: 26.

disampaikan kepada manusia secara sempurna, tidak ditambah-tambah dan tidak pula dikurangi menurut apa yang diwahyukan kepadanya.<sup>91</sup>

## 2. Terpelihara dari Sifat Lupa Apa yang Telah Diwahyukan

### QS. al-A'la [87]: 6-7

سُنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى ۝ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۝

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad saw.), maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah swt. menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.

Dalam *Tafsir al-Ṭabari* dijelaskan bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud ayat *sanuqri'uka falā tansā illā mā syā Allāh*. Sebagian menyatakan ini merupakan pemberitahuan dari Allah swt. bahwasanya Allah swt. akan memelihara Alquran tersebut, dan melarang Rasulullah saw. terburu-buru dalam membacanya, sebagaimana QS. al-Qiyāmah [75]: 16-19. Setelah mendengar surah al-Qiyāmah tersebut, Rasulullah saw. diam sampai Malaikat Jibril as. selesai membacakan wahyu, kemudian barulah beliau membacanya.<sup>92</sup> Diantara pendapat seperti ini adalah Mujāhid yang menyatakan bahwa pengecualian di sini bermakna ayat-ayat yang dikehendaki oleh Allah swt. untuk membuat Rasulullah saw. lupa terhadapnya yaitu bagian daripada Alquran yang telah *dinasakh* dan diangkat hukum dan tilawahnya. Pendapat yang lain menyatakan makna lupa di sini adalah meninggalkan, maksudnya wahai Muhammad saw. engkau tidak akan meninggalkan untuk beramal dengan ayat-ayat Alquran kecuali apa yang Allah swt. kehendaki agar engkau

<sup>91</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Jilid. 9, 530.

<sup>92</sup> Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Solo: al-Tibyan, t. tt), 306.

meninggalkannya berupa ayat-ayat yang *dinasakh*. Pendapat yang lebih tepat untuk al-Ṭabari adalah pendapat yang pertama.<sup>93</sup>

Ibnu Kathīr dalam *Tafsir Alqurān al-‘Azīm* menafsirkan bahwa firman-Nya lebih lanjut: *Sanuqriuka* “Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu,” Hai Muhammad saw., *falā tansā* “Oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,” Yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Allah swt. sekaligus janji dari-Nya untuk beliau, bahwa Dia akan membacakan suatu bacaan kepada beliau yang beliau tidak akan lupa terhadapnya. *Illā mā syā Allāh* “Kecuali jika Allah swt. menghendaki.” Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Qatadah mengatakan: “Rasulullah saw. tidak pernah melupakan sesuatu kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah swt.” Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, *falā tansā* “Oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,” Merupakan tuntutan. Mereka yang berpendapat demikian menjadikan makna pengecualian ini termasuk ke dalam *nasakh*. Dengan pengertian lain, engkau tidak akan lupa terhadap apa yang telah Kami bacakan kepadamu, kecuali apa yang dikehendaki Allah swt. untuk dihilangkan, sehingga tidak ada dosa bagimu jika engkau meninggalkannya.<sup>94</sup>

Dalam *Tafsir al-Dur al-Manthūr* dijelaskan bahwa al-Ṭabrānī dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwasanya Rasulullah saw. apabila didatangi oleh Jibril as. dengan membawa wahyu, Jibril as. selalu menemani beliau karena beban Rasulullah saw. terhadap wahyu dan Rasulullah saw. berkata bahwasanya ia khawatir ia akan terlupa, maka Jibril as. menjawab engkau tidak

---

<sup>93</sup>Abi Ja’far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari...*, Jilid. 12, 544-545.

<sup>94</sup>Abu al-Fida’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir Alqurān al-‘Azīm...*, Jilid. 8, 451-452.

perlu khawatir. Maka Allah swt. menurunkan *sanuqri'uka falā tansā illā mā syā Allāh*. Sesungguhnya Nabi saw. lupa beberapa ayat dari Alquran yang tidak termasuk penjelasan halal dan haram, kemudian Jibril as. berkata kepada Rasulullah saw., sesungguhnya tidak turun kepada nabi sebelum engkau kecuali mereka lupa dan diangkatnya sebagian wahyu itu, dan bahwasanya Musa as. diberikan oleh Allah swt. 13 buku, maka ketika lembaran itu dilemparkan ia rusak. Padahal ia dibuat dari zabur, maka hilanglah empat lembaran dan hanya tersisa sembilan. Ibnu al-Manzūr dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn ‘Abbās bahwasanya maksud dari firman Allah swt. ini adalah kecuali apa yang Allah swt. kehendaki, maka Allah swt. membuat Nabi saw. menjadi lupa.<sup>95</sup>

Dalam *Tafsir al-Munīr* dijelaskan bahwa sesungguhnya kamu akan menghafal Alquran yang telah diturunkan kepadamu dan tidak akan pernah kamu lupakan, kecuali sesuatu yang dikehendaki oleh Allah swt. untuk kamu lupakan. Jika Allah swt. hendak melupakanmu pada sesuatu, Dia akan melakukannya. Ada yang mengatakan bahwa maksud pengecualian di situ adalah pengecualian ayat yang telah dihapus. Maksudnya, kamu tidak akan melupakannya kecuali ayat yang dikehendaki Allah swt. untuk dihapus bacaannya. Oleh karena itu, tidak apa-apa kamu tinggalkan ayat yang telah dihapus tersebut. Makna pertama adalah yang paling benar. Qatadah berkata, “Rasulullah saw. tidak pernah lupa apa pun melainkan yang dikehendaki oleh Allah swt.” Abu Hayyan berkata, “Yang *ẓāhir* adalah pengecualian yang itulah yang dimaksud.” Al-Alūsi berkata, “Yang *ẓāhir*

---

<sup>95</sup> Jalāluddīn ‘Abdurrahmān bin Abi Bakr al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsir al-Ma’thūr*, Jilid. 6, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 911 H), 567.

adalah bahwa makna *nisyān* (lupa) dalam ayat itu bermakna secara *ḥaqīqah* (bukan majaz).”<sup>96</sup>

Dalam *Tafsir Fī Zilāl Alqurān* Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Nabi saw. akan dapat membacanya dengan bacaan yang diterimanya dari Tuhannya, Dialah yang menjamin kepada hatinya sesudah itu, sehingga beliau tidak akan lupa terhadap apa yang dibacakan Tuhannya itu, dan hal ini merupakan berita gembira bagi umat beliau sepeninggalnya, yang menjadikan mereka merasa mantap terhadap pokok akidah ini. Karena, ia berasal dari Allah swt., dan Allah swt. yang menjamin dan memeliharanya di dalam hati Nabi saw. pembawanya. Ini salah satu bentuk pemeliharaan Allah swt. “*Kecuali kalau Allah menghendaki*” ini adalah ketetapan yang memantapkan kemutlakan kehendak Ilahi, sesudah dikemukakan-Nya janji yang benar bahwa beliau tidak akan lupa, untuk menunjukkan bahwa urusan ini berada di bawah bingkai kehendak teragung.<sup>97</sup>

Dalam *Tafsir al-Marāghī* disimpulkan bahwa sesungguhnya Kami akan melupakan dadamu dan menguatkan ingatanmu, sehingga kamu bisa langsung menghafalnya begitu mendengarnya, walaupun hanya sekali saja. Sesudah itu kamu tidak akan lupa selamanya. Pada ayat selanjutnya Allah swt. mendatangkan pengecualian pada janji-Nya yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak akan pernah lupa dari apa yang sudah dihafalnya. Imam al-Farra mengatakan, “Sesungguhnya Allah swt. berkehendak melupakan Nabi Muhammad saw. dari Alquran, walaupun hanya sebagian. Pengecualian ini hanya untuk menjelaskan bahwa sekiranya Allah swt. menghendaki agar Nabi

---

<sup>96</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr...*, Jilid. 15, 489.

<sup>97</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān...*, Jilid. 12, 246-247.

Muhammad saw. lupa, maka Dia mampu melakukannya. Hal ini senada dengan QS. al-Isrā' [17]: 86.<sup>98</sup>

Dalam *Tafsir al-Wasith* Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa Mujahid dan Kalbi menjelaskan, saat Jibril as. turun membawa wahyu kepada Nabi saw., tidaklah Jibril as. menyelesaikan satu ayatpun hingga Nabi saw. mengucapkan bagian awalnya karena khawatir lupa, lalu turun ayat ini. Kamu tidak akan melupakannya sedikitpun, kamu telah dijaga. Disebutkan dalam riwayat Abu Ṣalih dari Ibnu 'Abbās, sejak turunnya ayat ini Rasulullah saw. tidak lupa hingga beliau wafat. Penafsiran ini menyiratkan tanda bahwa Nabi saw. tidak bisa baca tulis, Allah swt. memelihara wahyu untuknya dan menjaminnya tidak lupa.<sup>99</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* disebutkan bahwa kalimat (سَنُقْرِيكَ) *sanuqri'uka/ Kami akan membacakanmu*, menggunakan huruf (س) *sin* yang menunjukkan kepada masa datang, baik masa datang yang dekat maupun yang jauh, sebagaimana digunakan juga untuk penekanan makna, tanpa mempersoalkan apakah objek pembicaraan menyangkut masa depan atau masa kini. Kalau demikian huruf tersebut dapat juga berarti 'pasti', yakni Kami pasti bacakan untukmu sehingga engkau tidak akan melupakan(nya).<sup>100</sup>

Dalam *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr* diterangkan Kami akan menurunkan kepadamu, hai Muhammad saw., sebuah kitab yang akan kamu baca dan tidak akan kamu lupakan sedikit pun. Setelah Alquran diturunkan, Nabi saw. memang selalu menggerakkan lisannya untuk segera membacanya, karena takut

<sup>98</sup> Aḥmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī...*, Juz. XXX, 219.

<sup>99</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk. Jilid. 3, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 827.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 15, 206.

tidak akan tertangkap oleh ingatannya. Karena itu Allah swt. menjanjikan bahwa Nabi saw. tidak akan lupa kepada hafalannya. Jika Allah swt. bermaksud menjadikan kamu lupa, tentu Dia dapat melaksanakannya. Tetapi Allah swt. tidak berkeinginan membuat kamu lupa terhadap sesuatu ayat Alquran.<sup>101</sup>

Dalam *Şafwat al-Tafāsir* karya ‘Ali al-Şābūniy diterangkan bahwa setelah menunjukkan dalil-dalil kekuasaan dan keesaan-Nya, Allah swt. menuturkan anugerah teragung-Nya kepada Nabi saw. “*Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad saw.), maka kamu tidak akan lupa*”, hai Muhammad saw., Kami akan membacakan Alquran ini kepadamu, lalu kamu hafal dalam dadamu dan tidak akan lupa. “*Kecuali kalau Allah swt. menghendaki*”, kecuali sesuatu yang dikehendaki Allah swt. untuk menasakhnya (penghapusan), sehingga kamu lupa kepadanya. Ayat ini mengandung mukjizat bagi Nabi Muhammad saw., sebab beliau *ummi* tidak bisa membaca dan menulis. Beliau tidak akan lupa apa yang dibaca oleh Jibril as. dan menghafalnya tanpa mengulang-ulang. Beliau tidak akan lupa untuk selamanya. Hal itu termasuk dalil dan bukti yang paling besar atas kebenaran kenabian beliau.<sup>102</sup>

Dalam *Tafsir al-Azhar* diterangkan bahwa “*Akan Kami jadikan engkau membaca*” Artinya diutus Allah swt. Malaikat Jibril as., selain dari membawakan wahyu, ditugaskan lagi kepadanya mengajarkan membacanya kepada Nabi Muhammad saw. “*Maka engkau tidaklah akan lupa*” Artinya bahwa setelah diajarkan itu lekatlah selalu dalam ingatan beliau, sehingga beliau tidak lupa lagi mana ayat-ayat yang telah turun itu. “*Kecuali apa yang dikehendaki Allah swt.*”

---

<sup>101</sup> Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr...*, Jilid.5, 4565.

<sup>102</sup> Muḥammad ‘Ali al-Şābūniy, *Şafwat al-Tafāsir...*, Jilid. 5, 700.

Artinya bahwa dengan kehendak Allah swt. juga, tidaklah mustahil kalau terkadang ada yang terlupa baginya. Sungguhpun demikian, Allah swt. memberikan janji dan jaminan bagi Rasul-Nya saw.<sup>103</sup>

Dalam ayat keenam diterangkan bahwa Allah swt. menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw. untuk dibacanya dan Dia akan membukakan hati Nabi-Nya saw. dan menguatkan ingatannya. Dengan demikian, setelah mendengarnya satu kali, maka ia tidak akan lupa apa yang telah didengarnya.<sup>104</sup>

Dan pada ayat ketujuh Allah swt. menerangkan bahwa apabila Dia menghendaki agar Nabi Muhammad saw. melupakan apa yang telah diwahyukan, maka hal itu dapat dilakukan-Nya.<sup>105</sup> Tidak lupa apa yang sudah didengar Nabi Muhammad saw. satu kali itu adalah karunia dan kebaikan dari Allah swt. Sesungguhnya Dia mengetahui apa yang terang dan apa yang tersembunyi, apa yang disebutkan dan apa yang dirahasiakan.<sup>106</sup>

Dapat disimpulkan dari makna ayat-ayat di atas bahwa tidak ada satu ayat pun yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. yang tidak disampaikan kepada umat, atau dilupakan oleh beliau. Ayat-ayat di atas merupakan jaminan dari Allah swt. bahwa semua wahyu Alquran dihafal oleh Nabi Muhammad saw., tidak satupun yang terlupakan, jangankan satu surah, atau satu ayat, satu kalimat atau hurufpun tidak ada yang hilang atau terlupakan. Ini adalah jaminan Allah swt. yang mengantarkan kepada jaminan berikutnya, yaitu QS. al-Qiyāmah [75]: 9.<sup>107</sup>

---

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid. 10, 7968.

<sup>104</sup> Lihat QS. Ṭāhā [20]: 114; QS. al-Qiyāmah [75]: 16-17.

<sup>105</sup> Lihat QS. al-Isrā' [17]: 86.

<sup>106</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Jilid. 10, 631-632.

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 421.

Dari penafsiran ayat-ayat tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. di atas dapat disimpulkan bahwasanya Allah swt. telah menjamin Rasul-Nya saw. dari sifat salah dan lupa. Hal itu dapat dilihat dari penafsiran yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. jauh daripada hawa nafsu, beliau hanya mengatakan apa yang telah diperintahkan kepadanya tanpa melakukan penambahan dan pengurangan. Serta Allah swt. sendirilah yang memberikan penjagaan dan pemeliharaan Alquran di dalam dada Nabi Muhammad saw., sehingga beliau terlepas dari sifat lupa yang dapat melahirkan suatu perbuatan dosa.

#### **D. Analisa Penulis**

Sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. dalam arti sederhana adalah sifat berupa perlindungan dan penjagaan yang diberikan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Sejauh pengamatan penulis, sifat kemaksuman yang melekat pada diri Nabi Muhammad saw. bersifat fisik dan non-fisik. Sifat kemaksuman dari segi non-fisik sebagaimana yang telah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya. Adapun sifat kemaksuman Nabi saw. dari segi fisik telah penulis sebut dan uraikan juga pada pembahasan sebelumnya. Pada ayat lain dapat juga dilihat yang menyatakan seolah-olah Rasulullah saw. dalam keadaan sesat, seperti yang digambarkan pada QS. al-Duḥā [93]: 7.

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* dijelaskan bahwa kata (ضالًّا) *ḍāllan* terambil dari kata (ضَلَّ - يَضِلُّ) *ḍalla - yaḍillu* yakni *kehilangan jalan* atau *bingung tidak mengetahui arah*. Makna ini berkembang sehingga berarti *binasa, terkubur*, dan

dalam pengertian immaterial yakni *sesat dari jalan kebajikan* atau antonim dari *hidāyah*. Pengertian terakhir inilah yang umum dipakai dalam lingkungan keagamaan, sehingga ada sementara orang yang secara keliru memahami ayat ketujuh di atas, dengan menyatakan bahwa “Nabi Muhammad saw. didapati Allah swt. dalam keadaan sesat atau kafir atau tidak beragama, kemudian Dia memberi petunjuk keagamaan kepada beliau.” Makna ini tidak sejalan dengan penggunaan kata *dalla* dalam Alquran dan tidak juga dengan prinsip yang dianut oleh mayoritas ulama yang menyatakan bahwa “Para Nabi saw. terpelihara dari segala macam dosa baik sebelum apalagi sesudah masa kenabian mereka.” Diriwayatkan bahwa suatu ketika – pada masa remaja dan jauh sebelum masa kenabian – pernah beliau bermaksud menghadiri suatu keramaian, yang menampilkan beberapa hal yang melanggar norma-norma susila, ketika itu serta merta beliau terlena dan tidak terbangun kecuali setelah keramaian itu usai. Kasus ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai salah satu bukti keterpeliharaan Nabi Muhammad saw. dari segala bentuk dosa dan noda, sejak kecilnya sekalipun.<sup>108</sup>

Selain ayat Alquran, terdapat juga riwayat-riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah saw. dilindungi dan dijaga oleh Allah swt. daripada ancaman fisik. Diantaranya adalah riwayat yang menceritakan perjuangan dakwah beliau saw. di Kota Tha’if. Diriwayatkan oleh Imam Bukhāri dari Istri Nabi saw. ‘Āisyah ra.:

---

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 15, 336.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمٍ أُحُدٍ، قَالَ: " لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقِيتُ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلالٍ، فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَاذْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَانظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيْلُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ، ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنَّ شِئْتَ أَنْ أُطَبِّقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِينَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا " (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yūsuf, telah mengkhabarkan kepada kami Ibn Wahb, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Yūnus, dari Ibn Syihab, dia berkata: ‘Urwah berkata kepadaku, sesungguhnya ‘Āisyah ra., istri Nabi saw., ia berkata kepada ‘Urwah bahwasanya ia menceritakan tentang Nabi saw.: “Apakah pernah datang kepadamu satu hari yang lebih berat dibandingkan dengan saat perang Uḥud?” Beliau saw. menjawab: “Aku telah mengalami penderitaan dari kaummu. Penderitaan paling berat yang aku rasakan, yaitu saat ‘Aqabah, saat aku menawarkan diri kepada Ibnu ‘Abdi Yalīl bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak memenuhi permintaanku. Aku pun pergi dengan wajah bersedih. Aku tidak menyadari diri kecuali ketika di Qarn al-Tha’ālib, lalu aku angkat kepalaku. Tiba-tiba aku berada di bawah awan yang sedang menaungiku. Aku perhatikan awan itu, ternyata ada Malaikat Jibril as., lalu ia memanggilku dan berseru: ‘Sesungguhnya Allah swt. telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka kepadamu. Allah swt. telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan melakukan apa saja yang engkau mau atas mereka’. Malaikat (penjaga) gunung memanggilku, mengucapkan salam lalu berkata: ‘Wahai Muhammad saw.! Jika engkau mau, aku

bisa menimpakan *Akhsabain*<sup>109</sup>.” Lalu Rasulullah saw. menjawab: “(Tidak) namun aku berharap supaya Allah swt. melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah swt. semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun juga”. (HR. Bukhārī No. 3231)<sup>110</sup>

Dalam riwayat di atas dapat dipahami bahwasanya Rasulullah saw. mendapatkan penderitaan dari penduduk Tha’if yang menolak ajakan beliau saw. kepada agama Allah swt. Kemudian Allah swt. melindungi dan menjaga Rasul-Nya saw. dengan cara mengutus dua malaikat untuk menolong Rasulullah saw. dari perlakuan aniaya penduduk Tha’if. Hal ini menunjukkan bahwasanya Allah swt. tidak membiarkan Rasul-Nya saw. berada dalam gangguan, ancaman, dan penderitaan.

Inilah akhlak Rasulullah saw. yang sangat agung. Saat Nabi saw. mampu membalas perlakuan buruk dari kaumnya, namun justru memberikan maaf dan mendoakan kebaikan. Demikian ini selaras dengan beberapa sifat beliau yang diceritakan dalam Alquran, seperti sifat lemah lembut<sup>111</sup>, kasih sayang, dan sangat menginginkan kebaikan bagi umatnya<sup>112</sup>.

Ini sekaligus memberikan pelajaran yang mendalam kepada kaum Muslimin bahwasanya kejahatan tidaklah dibalas dengan kejahatan serupa, tetapi menghadapi kejahatan dengan sabar dan berlapang dada. Demikian riwayat di atas

---

<sup>109</sup> Dua gunung besar di Mekkah, yaitu Gunung Abu Qubais dan Gunung Qu’aiqi’an. Ada juga yang mengatakan Gunung Abu Qubais dan Gunung al-Aḥmar.

<sup>110</sup> Muḥammad Ibn Ismā’īl Abu ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *Shahīh al-Bukhārī...*, Jilid. 4, 115.

<sup>111</sup> Lihat QS. Āli ‘Imrān [3]: 159.

<sup>112</sup> Lihat QS. al-Tawbah [9]: 128.

menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mendapatkan perlindungan dan penjagaan Allah swt. daripada gangguan yang bersifat fisik.

Ayat-ayat yang bersifat teguran sama sekali tidak mencederai kemaksuman Nabi Muhammad saw. Karena Rasulullah saw. dalam ijtihadnya terkadang tidak terlepas dari *tark al-aulā* (meninggalkan sesuatu yang lebih utama). Akan tetapi hal ini masuk ke dalam kategori “*Ḥasanāt al-Abrār Sayyi’āt al-Muqarrabīn*” (hal-hal yang jika itu dilakukan oleh orang saleh, itu dinilai baik, namun jika yang melakukannya adalah orang yang sudah mencapai tingkatan *al-Muqarrabūn*, itu sudah masuk penilaian sesuatu yang tidak baik).

Dengan mengetahui tentang sifat kemaksuman pada diri Nabi Muhammad saw. tentunya menjadikan iman kaum Muslimin menjadi semakin kokoh terhadap tuntunan yang dibawa oleh Rasul-Nya saw. Karena Allah swt. telah menjaga dan memelihara Nabi Muhammad saw. dari sifat salah dan lupa.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada, kemudian sebagai bahan masukan, akan dikemukakan juga beberapa saran yang berkaitan dengan pandangan mufasir tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw.

#### **A. Kesimpulan**

Alquran mendeskripsikan tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. tidak hanya sebatas pengertian terjaga dari kesalahan dan dosa, namun lebih dari itu Alquran menggambarkan keterpeliharaan Nabi Muhammad saw. dalam hal terpelihara dari gangguan/bahaya/bencana, terpelihara dari sifat salah, dan dari sifat lupa apa yang telah diwahyukan. Dalam kata lain, penjagaan yang ditujukan kepada Rasulullah saw. adalah penjagaan dari berbagai sisi, baik dari segi fisik maupun non-fisik.

Dari beberapa kitab tafsir yang penulis jadikan rujukan, diantaranya *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir Ibnu Kathīr*, *Tafsir al-Munīr*, dan *Tafsir al-Mishbāh* dapat disimpulkan bahwasanya para mufasir cenderung menafsirkan dengan makna yang sama. Para mufasir sepakat bahwa ayat-ayat tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. dalam Alquran menunjukkan kepada penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan bimbingan Allah swt. secara khusus yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran para mufasir yang

menjelaskan bahwasanya Allah swt. menjamin Rasul-Nya saw. dari ancaman dan gangguan manusia, serta dari sifat salah dan lupa yang dapat mengakibatkan lahirnya perbuatan dosa. Jadi, tidak mungkin beliau melakukan perkara yang menyalahi perintah Allah swt. atau berbuat dosa yang pantas untuk diberi hukuman. Akan tetapi, terkadang Rasulullah saw. berijtihad mengenai perbuatan yang menyalahi perkara yang lebih utama dan lebih baik, sehingga Allah swt. menegurnya. Teguran semacam ini bukanlah karena suatu dosa ataupun kemaksiatan, melainkan sebagai peringatan terhadap perbuatan yang lebih sempurna dan lebih utama. Karena beliau adalah manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (*uswah hasanah*).

## **B. Saran-saran**

1. Setelah mengetahui dan memahami tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw., hendaklah kaum Muslimin dapat menjalankan tuntunan yang dibawa oleh Nabi saw. dengan lebih sempurna.
2. Penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan meneliti lebih mendalam tentang sifat kemaksuman Nabi Muhammad saw. dari segi fisik dan non-fisik. Lebih dapat menjelaskan berbagai pendapat para mufasir.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi menjadikannya kepada penelitian yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Utsaimin, Syaikh Muḥammad bin Ṣālih. *Tafsir Juz 'Ammā*. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari, Solo: al-Tibyan, t. tt.
- Anisa, Rima. "Teguran Allah terhadap Rasulullah Saw. dalam Alquran". Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2018.
- Al-Asyqar, 'Umar Sulaiman. *Rasūl dan Risālah*. Diterjemahkan oleh Munir F. Ridwan, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2008.
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an; Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1991.
- Baqi', Muḥammad Fuad 'Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur'ān al Karīm*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t. tt.
- Al-Biqā'ī, Burhānuddīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar. *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāti wa al-Suwar*, Cet. I, Jilid. 7, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Dahlan, 'Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. 3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2011.
- Al-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2005.
- Fatoni, Ade. *Panduan Lengkap Rukun Iman dan Islam*. Yogyakarta: Buku Pintar, 2013.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Fuad Saefuddin, Cet. I, Jakarta: Republika, 2012.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Habanakah, 'Abdurrahmān. *al-'Aqīdah al-Islāmiyyah wa Ususuha*. Diterjemahkan oleh A. M. Basalamah, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2005.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Isa, Abd. Gani. *Akhlāq Perspektif Alquran*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012.
- Al-Ja'fī, Muḥammad Ibn Ismā'īl Abu 'Abdillāh al-Bukhārī. *Shahīh al-Bukhārī*. t. tt: Dār Tawq al-Najāh, 1422 H.
- Juwaini. *Konsep al-Nubuwwah dalam Perbincangan*. Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013.
- . "Konsep Maksum dalam Alquran", dalam *Jurnal al-Mu'ashirah Vol. 10, No. 1*, 2013.
- Kathīr, Abu al-Fida' Ismā'īl bin. *Tafsir Alqurān al-'Azīm*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dkk. Bogor: Imam al-Syafi'i, 2004.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahad. *Alquran dan Terjemahnya*. Madinah al-Munawwarah: Kerajaan Arab Saudi, 1427 H.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsir al-Marāghī*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Maizuddin. *Tipologi Pemikiran Hadis Modern Kontemporer*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012.
- Manẓur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*, Jilid. XII, Beirut: Dār Ṣādir, 1410 H.
- Al-Miṣri, Syaikh Maḥmud. *Asbāb al-Nuzūl*. Diterjemahkan oleh Arif Munandar, Solo: Zamzam, 2014.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Ṣafiyurrahmān. *Sirah Nabawiyah*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Naisābūrī, Muslim Ibn al-Ḥajāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī. *Shahīh Muslim*, Jilid. 4, Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t. th.
- Al-Nasā'ī, Abu 'Abdurrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī. *al-Sunan al-Ṣuḡhrā li al-Nasā'ī*, Cet. 2, Jilid. 6, t. tt: Maktabah al-Maṭbū'āti al-Islāmiyyah, 1406 H.

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Al-Qazwinī, Ibnu Mājah Abu 'Abdullāh Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Mājah*, Jilid. 2, t. tt: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t. th.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān; Di Bawah Naungan Alquran*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Al-Razi, Fakhruddīn. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 604H.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manār*, Jilid. 6, Beirut: Dār al-Fikri, tt.
- Al-Ṣallabi, 'Ali Muḥammad. *Iman Kepada Rasul*. Diterjemahkan oleh M. Fakhri, Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Salahi, M. A. *Muḥammad Man and Prophet*. Diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.
- Saleh, Fauzi. *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Saleh, Muhammad. "Ishmatul Anbiya' menurut Ahlussunnah wa al-Jama'ah". Skripsi, IAIN Ar-Raniry, 1997.
- Al-Ṣābūniy, Muḥammad 'Ali. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Diterjemahkan oleh Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- . *Ṣafwat al-Tafāsir*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- . *Membela Nabi*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- . *Kemuliaan para Nabi*. Diterjemahkan oleh Saiful Mohd. Ali, Cet. II, Malaysia: Perniagaan Jahabersa, 2003.
- Al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Alquran al-Majid al-Nūr*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Mukjizat Alquran*, Bandung: Mizan, 2013.
- . *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- . *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ath bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amr al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, t. th.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abi Bakr. *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsir al-Ma'thūr*, Jilid. 6, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 911 H.
- . *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Diterjemahkan oleh Farikh Marzuki Ammar dan Imam Fauzi Ja'iz, Jilid. 3, Surabaya: Bina Ilmu, 2008.
- . *Asbāb al-Nuzūl*. Diterjemahkan oleh Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Syaibānī, Abu 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, Jilid. 11, t. tt: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H.
- Al-Ṭabari, Abi Ja'far Muḥammad bin Jarir. *Tafsir al-Ṭabari; Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 310 H.
- . *Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz. 15, t. tt: Dār Hijr li al-Ṭabā'ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī'i wa al-I'lāni, 1422 H.
- Al-Ṭabrānī, Sulaiman bin Aḥmad bin Ayyub Abu al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Kabīr*, Jilid. 17, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1415 H.
- Al-Tirmidhī, Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk. *Sunan al-Tirmidhī*, Jilid. 5, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid. 2, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dhurriyyah, 2010.
- Al-Zamakhsyari, Muḥammad ibnu 'Umar. *Tafsir al-Kasysyāf*. Tehran: Intisyārat Āfatab, 538 H.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munīr*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Khattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir al-Wasith*. Diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk. Jilid. 3, Jakarta: Gema Insani, 2013.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
**Nomor: B-1800/Un.08/FUF.IAT/KP.00.4/11/2017**

**Tentang**

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa**  
**pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**  
**Pertama:**

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Nuraini, M.Ag

Sebagai Pembimbing I

b. Zainuddin, M.Ag

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Alfi Rahman Fuadi

NIM : 140303073

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Pandangan Mufasir tentang Sifat Kema'shunan Nabi Muhammad Saw

- Kedua :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 14 November 2017

Dekan,



Lukman Hakim

**Tembusan :**

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Diri:**

Nama : Alfi Rahman Fuadi  
Tempat / Tanggal Lahir : Langsa, 03 Agustus 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 140303073  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Nikah  
Alamat : Desa Kebun Tanah Terban, Kec. Karang Baru,  
Kab. Aceh Tamiang

### **2. Nama Orang Tua:**

Nama Ayah : Ir. Fuadi  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil  
Nama Ibu : Rita Marliany S, SE  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

### **3. Riwayat Pendidikan:**

a. SDN 1 Karang Baru Tahun Lulus 2008  
b. MTs Ar-Raudhatul Hasanah Medan Tahun Lulus 2011  
c. SMAN 1 Medan Tahun Lulus 2014  
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2018

### **4. Pengalaman Organisasi:**

a. HMP Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
b. Quran Aplikasi Forum (QAF) UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 23 Juli 2018  
Penulis,

**Alfi Rahman Fuadi**  
**NIM. 140303073**